GARAP DAN FUNGSI KESENIAN ROG-ROG TILENG DI DESA GAMBIRMANIS, PRACIMANTORO, KABUPATEN WONOGIRI

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Oleh

Wimaya Hanantha Yudhistira
NIM 14111156

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021

GARAP DAN FUNGSI KESENIAN ROG-ROG TILENG DI DESA GAMBIRMANIS, PRACIMANTORO, KABUPATEN WONOGIRI

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Seni Karawitan

Oleh

Wimaya Hanantha Yudhistira
NIM 14111156

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

GARAP DAN FUNGSI KESENIAN ROG-ROG TILENG DI DESA GAMBIRMANIS, PRACIMANTORO, KABUPATEN WONOGIRI

yang disusun oleh

Wimaya Hanantha Yudhistira
NIM 14111156

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 27 Agustus 2021

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Waluyo, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196208211987121001

Penguji Utama,

Supardi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195803171980121001

Pembimbing,

Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn.
NIP. 195802111983121001

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"pemenang sejati adalah siapa yang benar-benar memprioritaskan dirinya sendiri atas segala niat, harapan, kemauan dan menghargai atas orang lain sebagai pendukungnya"

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan Ibuku tersayang serta tercinta Suyitno dan Suparmi
Kedua kakakku Andra Widhi Asmoro, Febry Agustin. Adikku Heva Pradhana Widya Baskara, teruntuk Istriku Anis Sri Wahyudiana.
Teman-teman jurusan Karawitan Angkatan 2014-2015
Dan semua pihak yang bersedia membantu serta mendukung dari pikiran maupun tenaga sehingga skripsi saya dapat tersusun dan terselesaikan.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Wimaya Hanantha Yudhistira
Tempat tanggal lahir	: Ponorogo, 10 November 1994
Jurusan	: S-1 Karawitan
Fakultas	: Seni Pertunjukan
Alamat	: Jalan Diponegoro, Rt.02/RW.02. Mantub, Ngasinan, Jetis, Ponorogo

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Garap Dan Fungsi Kesenian Rog-Rog Tileng Di Desa Gambirmanis, Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar penelitian saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiat dan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 09 Agustus 2021

Wimaya Hanantha Yudhistira

ABSTRAC

This scientific thesis takes the title Working and Functions of the Rog-Rog Arts in Tileng, Gambirmanis, Pracimantoro, Wonogiri Regency. The problems revealed in this study are (1). What is the general description of the art of Rog-Rog Tileng, Gambirmanis Village, Pracimantoro Wonogiri?, (2). How are the elements of working on karawitan in the Art of Rog-rog Tileng, Gambirmanis Village, Pracimantoro Wonogiri?, (3). What is the description of the functional and spiritual values contained in the art of Rog-rog Tileng, Gambirmanis Village, Pracimantoro Wonogiri?.

This research is a qualitative research, the data obtained through literature study, observation, and interviews which then analyzed the data in order to obtain validity. The steps taken are through a musicological approach with the theory used is the theory of working on karawitan, Rahayu Supanggah's explanation, and Sudarsono's explanation which states that performing arts have 3 primary functions, namely as a means of ritual, as a means of personal entertainment, and as an aesthetic presentation. In addition, an analysis related to the spiritual contained in the art of Rog-Rog is also raised, and it is broken down with the theory of Prof. Dr. Notonegoro and Walter G Everent stated that spiritual values are values that exist in the human soul, including aesthetic values, moral values, religious values and logical values. The results obtained after conducting this research are the history of the founding of the art of Rog-Rog Tileng, the form of performing arts ranging from the stage, stage equipment, time and place of presentation of the stage, as well as the form of karawitan work that accompanies the art of Rog-Rog Tileng. Not to forget there is also an analysis related to the function of the art and the spiritual value of the art which is then able to influence the paradigm of thinking of the surrounding community.

Keywords: cultivation and function, Rog-Rog Tileng.

ABSTRAK

Skripsi karya ilmiah ini mengambil judul *Garap* dan Fungsi Kesenian Rog-Rog Tileng, Gambirmanis, Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana gambaran umum kesenian Rog-Rog Tileng, Desa Gambirmanis, Pracimantoro Wonogiri?, (2). Bagaimana unsur *garap* karawitan pada Kesenian Rog-rog Tileng, Desa Gambirmanis, Pracimantoro Wonogiri?, (3). Bagaimana jabaran nilai fungsi dan spritiual yang terkandung dalam kesenian Rog-rog Tileng Desa Gambirmanis, Pracimantoro Wonogiri?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data-data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara yang kemudian data dianalisis guna mendapatkan kevalidan. Langkah yang dilakukan adalah melalui pendekatan musikologi dengan teori yang digunakan adalah teori *garap* karawitan paparan Rahayu Supanggah, dan penjelasan Sudarsono yang menyatakan tentang seni pertunjukan memiliki 3 fungsi primer, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis. Selain itu, juga dimunculkan analisa terkait spiritual yang terdapat dalam kesenian Rog-Rog, dan dipecah dengan teori Prof. Dr. Notonegoro dan Walter G Everent yang menyatakan jika nilai spiritual adalah nilai yang ada di dalam jiwa manusia, diantaranya nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai logika.

Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah sejarah berdirinya kesenian Rog-Rog Tileng, bentuk pertunjukan kesenian tersebut mulai dari pentas, perlengkapan pentas, waktu dan tempat penyajian pentasnya, serta bentuk *garap* karawitan yang mengiringi kesenian Rog-Rog Tilen. Tidak lupa juga terdapat analisa terkait fungsi kesenian tersebut dan nilai spiritual dari kesenian tersebut yang kemudian mampu masuk mempengaruhi paradigma berfikir masyarakat sekitar.

Kata kunci: *garap* dan fungsi, Rog-Rog Tileng.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Garap Dan Fungsi Kesenian Rog-Rog Tileng Di Desa Gambirmanis, Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri" dapat terselesaikan. Skripsi tersebut dapat terselesaikan karena mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn. yang telah memberi, dukungan, motivasi serta bimbingan untuk menempuh dan menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar. M.Sn Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Waluyo S.Kar., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Pembimbing Akademik yang memberi motivasi dan kemudahan dalam pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.

Keluarga besar Paguyuban Cindhe Laras yang telah bersedia membantu memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Bapak, Ibu dan keluarga saya yang telah mendukung dan memenuhi kebutuhan moral dan material, serta memberikan doa yang tiada henti, sehingga penilitian ini dapat terselesaikan. Serta teman-teman Jurusan Karawitan Intitut Seni Indonesia Surakarta dan teman-teman yang telah membantu, memberi semangat serta terlibat dalam penelitian ini yang tidak

dapat penulis sebutkan satu persatu. Demikian dengan penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, maka penulis mengharap kritik dan saran agar penulisan ini lebih baik. Dengan penelitian skripsi ini semoga dapat memberi manfaat bagi semua pihak

Surakarta, 09 Agustus 2021

Wimaya Hanantha Yudhistira

DARTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PERSEMBAHAN v

MOTTO v

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR GAMBAR xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan 6
D. Manfaat 6
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Landasan Pemikiran 8
G. Metode Penelitian 11
   1. Studi Pustaka 12
   2. Observasi 12
   3. Wawancara 13
   4. Analisa Data 14
H. Sistematika Penulisan 14

BAB II KELOMPOK KESENIAN ROG-ROG TILENG

A. Berdirinya Kesenian Rog-rog Tileng 17
B. Struktur Organisasi Kesenian Rog-rog 23

C. Bentuk Pertunjukan Dalam Kelompok Kesenian Rog-Rog Tileng 25
1. Ritual Sebelum Pentas 26
2. Perlengkapan Pementasan 28
3. Urutan Pementasan 31
a. Tari *Wewe*nan 32
b. Tari *Jathulan* 33
c. Tari Punakawan 34
d. Tari *Macanan* 35
4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan 36

BAB III GARAP KARAWITAN KESENIAN ROG-ROG TILENG, DESA GAMBIRMANIS, PRACIMANTORO, WONOGIRI

A. Materi Garap 40
B. Penggarap 50
C. Sarana Garap 52
D. Perabot Garap 54
1. Teknik 55
2. Pola 56
E. Penentu Garap 60
F. Pertimbangan Garap 61

BAB IV NILAI FUNGSI DAN SPIRITUAL DALAM KESENIAN ROG-ROG TILENG

A. Fungsi Kesenian Rog-Rog Tileng 65
1. Kesenian Rog-rog Sebagai Sarana Ritual 66
2. Kesenian Rog-rog Sebagai Sarana Hiburan Pribadi 69
3. Kesenian Rog-rog Sebagai Sarana Presentasi Estetis 70
B. Nilai Spiritual Kesenian Rog-rog Tileng 71
1. Nilai Estetika 72
2. Nilai Moral 73
3. Nilai Religius 74
4. Nilai Logika 75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 76

B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA **79**

NARASUMBER **82**

GLOSARIUM **83**

LAMPIRAN **87**

BIODATA PENULIS **93**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pementasan Jathilan Rog-rog Tileng halaman 23
Gambar 2. Doa bersama sebagai bentuk persiapan sebelum pentas..... ... 28
Gambar 3. Menyiapkan sesajen 29
Gambar 4. Sesajen sega tumpeng 30
Gambar 5. Sesajen untuk kuda lumping dan property lainnya 30
Gambar 6. Topeng Wewe Lanang 32
Gambar 7. Topeng Wewe Wadon..... ... 32
Gambar 8. Penari jathilan saat pementasan 33
Gambar 9. Topeng Punakawan..... ... 34
Gambar 10. Topeng Macanan..... 35
Gambar 11. Tempat pelaksanaan Kesenian Rog-rog di kediaman Kepala Desa Gambirmanis ....

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan merupakan bentuk implementasi atas pemikiran-pemikiran manusia yang terkonsep dan kemudian dimunculkan dalam bentuk cipta, rasa, dan karsa. Konsep-konsep seni pertunjukan tersebut kemudian menjadi sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetetik artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses akulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan tradisional dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan (Sedyawati, 2002:1).

Bentuk kesenian yang berkembang di nusantara mayoritas memiliki karakteristik khusus, dimana bentuk-bentuknya terbedakan oleh tradisi yang berkembang yakni tradisi keraton, dan tradisi oral atau kerakyatan. Tradisi kesenian yang berkembang di dalam keraton dengan pakem dan keutuhan dalam berimajinasi, seperti wayang wong, wayang kulit, karawitan dan tari-tarian. Sedangkan kesenian dengan tradisi oral atau kerakyatan arahnya bukan mengacu pada nilai estetis semata, melainkan sudah menjadi alih fungsi ke komersil sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia. Contoh seni pertunjukan keraton yang populer adalah wayang wong, tetapi meskipun populer masih harus terikat pada aturan-aturan

tertentu untuk menunjukkan kewibawaan keraton. Sementara itu seni pertunjukan rakyat yang telah menjadi populer biasanya lebih mengarah pada komersial dengan gejala mengikuti perkembangan dan permintaan pasar (Soedarsono, 1999:6).

Pada dasarnya di setiap pertunjukan kesenian selalu terdapat bentuk sajian pengiring baik itu berupa instrumen ataupun seperangkat gamelan *ageng.* Seperti pada pagelaran wayang wong, wayang kulit, pertunjukan tari, semuanya terdapat musik pengiring yang difungsikan sebagai pendukung suasana dalam pertunjukan kesenian tersebut. Iringan-iringan yang berjalan mengiringi bentuk kesenian tersebut memiliki istilah diantaranya, karawitan tari untuk mengiringi tari, karawitan *pakeliran* untuk mengiringi sebuah sajian *pakeliran.*

Peranan-peranan yang ditunjukan oleh karawitan pengiring setiap pagelaran sangat mempengaruhi suasana yang dibentuk dalam pertunjukan seni. Semua musik pengiring tersebut selalu menggunakan acuan-acuan *garap* yang telah berkembang. Sebagaiamana bentuk gending-gending yang disajikan sudah terkonsep dan ter*garap*, dalam gending juga memiliki sebuah kerangka, yang kemudian disebut *balungan* gending. *Balungan* gending permainannya sangat dekat dengan kerangka gending. *Ricikan* gamelan dalam kelompok ini, yaitu: demung, saron barung, slenthem, dan saron penerus. Pada dasarnya *ricikan balungan* adalah yang memainkan *balungan* gending. *Balungan* gending identik dengan lagu permainan penembung, demung, atau saron. Notasi *balungan* gending yang biasa di*tabuh* oleh *ricikan balungan* sebenarnya masih merupakan bahan mentah yang perlu

pengolahan lebih lanjut, dengan kata lain perlu di*garap* oleh keseluruhan *ricikan* gamelan sebagai pengisi *ricikan garap* (Supanggah, 2002: 87).

Garap-garap gending dalam seni pertunjukan kemudian menjadi satu bentuk karakteristik yang memperkuat sajian seni pertunjukan yang diiringinnya. Semacam satu hal yang dapat menyatukan beberapa aspek dalam kesenian, *garap-garap* gending juga menjadi aspek yang penting untuk sebuah seni pertunjukan. Besar pengaruh *garap*an gending jika dimasukan dalam sajian pertunjukan seni, hal ini dikarenakan gending tidak serta merta menjadi musik pengiring saja, melainkan pembangun suasana dan pendukung sajian seni pertunjukan.

Wonogiri terdapat kesenian yang fungsi dan *garap*nya bertolak belakang dengan tradisi dalam benteng keraton, akan tetapi sajian musik pengiringnya memiliki ciri khas khusus dalam pertunjukannya. Kesenian tersebut disebut dengan seni Rog-Rog Tileng yang berasal dari daerah Gambirmanis, Kabupaten Wonogiri. Kesenian Rog-Rog ini berkembang tidak sesuai zamannya, mengingat kesenian ini adalah kesenian oral yang difungsikan sebagai sarana ritual penghormatan kepada leluhur dan interpretasi do'a-do'a untuk meminta turunnya hujan.

Rog-rog adalah sebuah kesenian rakyat yang sebelumnya telah tersebar disekitar wilayah Pracimantoro seperti Desa Gambirmanis, Desa Petirsari, Desa Joho sampai ke perbatasan Kabupaten Gunungkidul. Rog-rog terdiri dari seni tari dan seni karawitan Jawa dengan *ricikan* kendang, bonang, saron, kenong, gong dan angklung. Materi sajiannya masih

menggunakan bentuk gending-gending Jawa berlaras *slendro* seperti *lancaran*, *ladrang* dan dikolaborasi dengan instrumen angklung bambu.

Meskipun pada bentuk sajiannya adalah tari-tarian, akan tetapi kesenian ini memiliki ciri khas khusus dalam penyajian iringannya. Tidak terkonsep secara verbal, melainkan hanya mengedepankan tradisi oral yang sudah turun-temurun. Sajian-sajian gendingnya pun masih tetap menggunakan gending gaya Surakarta, akan tetapi secara *garap* dan sajian memiliki karakter khusus di dalamnya. Kesenian Rog-rog masih dipertahankan oleh masyarakat desa Gambirmanis sejak tahun 1970 sampai saat ini.

Secara visual sajian kesenian Rog-Rog ini adalah bentuk kesenian yang menampilkan tari-tarian khas yang embrionya dari bentuk *jathilan* dan reog. Akan tetapi, dilakukan perubahan untuk memberikan karakteristik khusus dalam pertunjukan Rog-Rog ini sendiri. Iringan-iringan yang digunakan pun masih berkutat pada gending-gending gaya Surakarta dengan aransemen sendiri dan gara-*garap* khas dari kesenian Rog-Rog tersebut. Menurut penuturan Sukar Hadisuwito bahwa kesenian Rog-rog Tileng pernah mewakili kabupaten Wonogiri di Semarang untuk mengisi acara Gelar Budaya Jawa Tengah pada tanggal 25 April 2016 (Hadisuwito, Wawancara, 24 November 2019). Kesenian ini juga pernah menjadi bahan penelitian oleh gabungan dari warga asing luar negeri dan peneliti dari Institut Seni Indonesia Surakarta, adapun penelitiannya menelaah tentang kearifan lokal yang tersebar di Wonogiri serta karakteristik bentuk pertunjukan Rog-Rog ini sendiri (Supardi, wawancara 6 Agustus 2020).

Rog-Rog ini memang bukanlah suatu jenis kesenian yang dijual komersil untuk konsumsi publik. Akan tetapi dalam perjalanannya kesenian ini mampu hidup di tengah kehingar-bingaran zaman yang serba modern dan logis. Hal tersebut kemudian menjadi suatu nilai tambah untuk kesenian Rog-Rog ini, sekaligus menjadi bukti bahwa eksistensi suatu keluhuran budaya tidak selalu diukur dari penjualan di pasar, melainkan lebih ke arah adi luhung suatu karya seni. Pada dasarnya karya seni yang digunakan untuk persembahan memang diciptakan untuk tujuan tertentu meski zaman sudah berubah polanya. Berangkat dari beberapa hal tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal dari kesenian Rog-Rog ini yang memang memiliki karakteristik kuat baik dalam bentuk garap dan fungsinya sebagai seni pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tentang kesenian Rog-Rog, maka permasalahan yang akan dikupas, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kesenian Rog-Rog Tileng, Desa Gambirmanis, Pracimantoro Wonogiri?
2. Bagaimana unsur *garap* karawitan pada Kesenian Rog-rog Tileng, Desa Gambirmanis, Pracimantoro Wonogiri?

3. Bagaimana jabaran nilai fungsi dan spritiual yang terkandung dalam kesenian Rog-rog Tileng Desa Gambirmanis, Pracimantoro Wonogiri?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini memiliki tujuan, antara lain :

1. Menjelaskan tentang *garap-garap* karawitan pada kesenian Rog-Rog.
2. Menjelaskan nilai-nilai fungsi dan spritual yang terkandung dalam kesenian Rog-Rog.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan terhadap masyarakat luas mengenai *garap* karawitan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Rog-Rog.
2. Sebagai bahan bacaan dan sumber literatur pada penelitian selanjutnya yang erat kaitannya dengan kesenian Rog-Rog.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali (*review*) pustaka tentang masalah yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Selain itu tinjauan pustaka juga untuk membuktikan originalitas penelitian yang dilakukan. Fokus dalam penelitian ini adalah tentang *garap* dan fungsi dalam

karawitan yang terdapat di kesenian Rog-Rog, sekaligus nilai-nilai fungsi yang terkandung dalam kesenian tersebut. Sementara ini belum ditemukan penelitian yang memang berfokus pada kesenian Rog-Rog, akan tetapi peneliti menemukan beberapa penelitian yang kajiannya selaras dengan bentuk *garap* dan fungsi, diantaranya sebagai berikut.

"Fungsi Tari Ebeg dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Dukuh waluh Kab. Banyumas", skripsi Sri Untari pada tahun 1996. Menurut Untari, Kesenian *Ebeg* merupakan kesenian yang menggunakan properti kuda-kudaan atau jaran kepang. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Dukuhwaluh, Kesenian *Ebeg* merupakan kesenian untuk menolak datangnya hujan setelah adanya banjir. Penelitian ini berbeda dengan Kesenian *Rog-Rog Tileng* yang bertujuan untuk menurunkan hujan, meskipun properti tarinya sama menggunakan jaran kepang.

"Perkembangan Kesenian Tiban dari Ritual menjadi Pertunjukan", skripsi Erlin Setiyani pada tahun 1999. Menurut Setiyani dari segi aspek visual adalah seperangkat gamelan laras pelog patet barang sangat menguatkan dan memiliki kepercayaan bahwasannya gamelan pelog mempunyai rasa estetik dalam ritual meminta hujan. Dari segi tari, penari menggunakan pecut, kemudian penari dicambuk sampai mengeluarkan darah. Darah tersebut melambangkan tetesan air hujan. Berbeda halnya dengan Kesenian Rog-Rog yang menggunakan beberapa instrumen gamelan *laras slendro*.

"*Gendhing* Karawitan: Kajian Fungsi dan *Garap* dalam Karawitan Gaya Surakarta", skripsi Widodo pada tahun 2016. Penelitian ini membahas fungsi serta *garap ricikan* depan *gendhing* karawitan dalam berbagai keperluan yang berbeda yaitu penyajian karawitan *klenengan*, penyajian karawitan *pakeliran* dan karawitan iringan wayang topeng Klaten. Dari berbagai fungsi penyajian tersebut maka memiliki ragam *garap* yang bervariasi serta perbedaan *garap* antar masing-masing keperluan penyajian tersebut. Berbeda halnya dengan Kesenian Rog-rog yang penyajian *garap* musik/ iringan tarinya dengan variasi dan *garap* yang minim.

E. Landasan Pemikiran

Penelitian ini mengacu pada bentuk *garap* karawitan yang mengiringi sajian tari dari kesenian Rog-Rog, maka dari itu landasan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian ini melalui pendekatan musikologi yang dipaparkan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan Jilid II* (2007:3), sebagai berikut.

> *Garap* merupakan suatu istilah yang tidak hanya digunakan dalam bidang karawitan, akan tetapi juga digunakan dalam dunia kesenian lainnya. Di Jawa istilah *garap* hampir digunakan pada semua jenis kesenian, terutama pada seni pertunjukan. *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari sekelompok *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan

bunyi dengan kualitas tertentu sesuai dengan keperluan atau tujuan dari sesuatu kekaryaan/atau penyajian karawitan yang dilakukan.

Supanggah menjelaskan jika *garap* merupakan hal yang sangat penting/atau esensial dalam dunia seni karawitan. *Garap* adalah sebuah sistem. Unsur-unsur pembentuk teori *garap*/atau kreativitas karawitan menurut Supanggah adalah: 1). Materi *garap* atau ajang *garap*, 2). Peng*garap*, 3). Sarana *garap*, 4). Perabot *garap*, 5). Penentu *garap*, dan 6). Pertimbangan *garap*. Suatu pertunjukan tampak begitu jelas bahwa seorang seniman (*pengrawit*) merupakan salah satu aspek terpenting terhadap kualitas dari hasil sajian *garap* (Supanggah, 2007:26).

Penelitian tentang keberadaan Rog-rog juga bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang keberadaan kesenian Rog-rog, serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahanan kesenian tersebut. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang alam ghaib, terjadinya alam dan dunia, tentang wujud dan kekuatan sakti, roh alam dan lain sebagainya. Sistem keyakinan tersebut biasanya terkandung dalam kesusasteran suci, baik lisan maupun tulisan. Hal ini merupakan sebuah wujud kebaktian terhadap Tuhan. Suatu ritus atau upacara berkombinasi dengan merangkaikan beberapa tindakan seperti: berdoa, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci dan lain sebagainya. (Koentjaraningrat: 1985: 93)

Peralatan sebagai sarana adalah sebagai berikut: tempat ibadah, patung, gong, bedug, gamelan suci, dan lain sebagainya. Dalam ritual ini dilakukan pada saat suku ataupun ras mengalami masa krisis (peralihan), yaitu dimana manusia harus menyiapkan jasmani dan rohani dalam kehidupan lingkungan yang baru. Dalam keadaan seperti ini manusia terserang berbagai macam bahaya seperti bencana, maut dan lain sebagainya. Hal ini melakukan tindakan berupa ritual pada masa peralihan (Koentjaraningrat: 1985: 93).

Suatu fungsi keseniaan yang telah dipaparkan di atas pada intinya merupakan sebuah sebuah ungkapan budaya di suatu daerah tertentu yang senantiasa berkembang selaras dengan kemajuan zaman. Fungsi-fungsi tersebut kemudian menjadi rujukan untuk dijadikan sebuah bahan dalam penelitian ini, yang kemudian akan dikupas dengan teori paparan Soedarsono, yakni sebagai berikut.

> Seni pertunjukan, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki 3 fungsi primer, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis (1999:57).

Fungsi-fungsi kesenian tersebutlah yang kemudian menjadikan nilai tambah terhadap eksistensi kesenian di suatu daerah. Sedangkan untuk mengupas lebih dalam tentang sebuah nilai spiritual yang terkandung dalam seni Rog-Rog ini adalah melalui teori Prof. Dr. Notonegoro dan Walter G Everent yang menyatakan jika nilai spiritual adalah nilai yang ada di dalam

jiwa manusia, diantaranya nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai logika (dalam Susilowati, 2018:11)

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang kesenian Rog-Rog merupakan penelitian yang berbentuk kualitatif, yang berarti adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkap dan memahami sesuatu permasalahan yang belum diketahui. Lofland dalam Moleong (1984:47) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian sumber-sumber penelitian terdiri dari tulisan dan oral.

Adapun model kulaitatif ini dengan menggunakan teknik deskriptif analisis merupakan metode yang tepat untuk penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Taylor bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moloeng, (2012:4). Penelitian ini dilakasanakan melalui beberapa tahapan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, validitas data dan analisis data. Masing-masing tahap tersebut bersifat saling mendukung dan berkaitan.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah yang dilakukan dengan cara pengumpulan data tertulis dari buku-buku maupun media yang lain. Buku-buku tersebut berupa laporan penelitian, skripsi, tesis, artikel, media massa dan makalah yang menyimpan data yang kemudian dijadikan landasan untuk mengkaji perkembangan dari tahun ke tahun. Selain itu, studi pustaka juga menyangkut teori tentang antropologi, sosiologi, kesenian, seni musik tradisional, etnografi, dan lain-lain yang didapat dari buku, artikel, media massa ataupun makalah.

2. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung yaitu dengan melihat pertunjukan-pertunjukan yang berguna untuk mencari fakta serta data di lapangan. Pengamatan yang telah dilakukan selama ini mengambil sample dengan mengamati secara langsung proses latihan Kesenian Rog-rog yang dilakukan pada Juni 2019 di kediaman Bapak Supardi di Dusun Tileng, Desa Gambirmanis, Kec. Pracimantoro Wonogiri. Sesuai pengamatan yang dilakukan ini akan diperoleh data tentang bentuk visual dari seni tari maupun seni karawitan dalam pertunjukan kesenian Rog-rog.

3. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara sangat berguna untuk mendapatkan data-data primer yang tidak diperoleh melalui pengamatan langsung maupun studi pustaka. Wawancara dilakukan secara bebas mendalam tetapi tetap fokus pada permasalahan dan diharapkan dapat membuahkan hasil sehingga bisa untuk menguatkan data sekaligus menghimpun data yang belum diperoleh dari teknik lain. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan permasalahan masing-masing. Narasumber tersebut antara lain.

Supardi (50 tahun) selaku ketua paguyuban kesenian Rog-Rog di Dusun Tileng, Desa Gambirmanis, Kec. Pracimantoro Wonogiri. Wawancara ini dilakukan dengan pelatih, penari, pemusik serta ketua paguyuban yang akan dilakuakan untuk mengumpulkan data terkait dengan latar belakang dan usaha kebertahanan kesenian Rog-rog.

Kadino (46 Tahun), anggota kesenian Rog-rog. Dusun Tileng desa Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri. Data yang diperoleh dari Kadino adalah tentang sejarah berdirinya kesenian Rog-Rog itu sendiri.

Suyat (60 Tahun), Anggota Kesenian Rog-rog. Dusun Tileng Desa Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri. Diperoleh data terkait dengan gara-garap gending dalam penyajian kesenian Rog-Rog.

Sukar Hadisuwito (58 Tahun), Mantan Kepala Desa Gambirmanis. Diperoleh data mengani bentuk pertunjukan yang menjadi ciri khas dari kesenian Rog-Rog ini sendiri.

Qohar Dwi Hatmono (24 tahun) dalang dan seniman lokal sekaligus pemerhati budaya di lingkungan Kabupaten Wongiri. Wawancara ini memperoleh data tentang perkembangan kesenian Rog-Rog dan kearifan budaya di sekitaran desa Gambirmanis.

4. Analisa Data

Data-data yang telah diperoleh dari observasi, studi pustaka, wawancara kemudian dianalisis. Data diseleksi serta disusun secara sistematis. Data-data diidentifikasi dan dipilahkan berdasarkan kelompok menurut jenis yang berkaitan dengan permasalahan. Data-data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan landasan teori yang sudah dipaparkan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari analisis dalam penelitian ini kemudian disusun dan disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, serta metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran Umum kesenian Rog-Rog, berisi pembahasan tentang keberadaan kesenian Rog-rog mulai dari sejarah awal sampai dengan bentuk pertunjukannya dalam ritual adat di desa Gambirmanis, Pracimantoro Wonogiri dari masa ke masa.

Bab III Unsur *Garap* Pada Karawitan Pengiring Kesenian Rog-Rog, berisi tentang unsur-unsur *garap* berupa materi *garap*, peng*garap*, sarana *garap*, perabot *garap*, penentu *garap* dan pertimbangan *garap*.

Bab IV Nilai Fungsi Dan Spiritual Dalam Kesenian Rog-Rog Tileng, berisi tentang jabaran fungsi dan nilai spiritual yang terdapat dalam kesenian Rog-Rog.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan dan rangkuman dari tema-tema yang diajukan. Selain itu juga berisi saran-saran tentang penulisan ini.

BAB II
KELOMPOK KESENIAN ROG-ROG TILENG

Gambirmanis merupakan salah satu desa yang terletak bagian selatan kecamatan Pracimantoro. Desa Gambirmanis bagian utara berbatasan dengan desa Suci, selatan berbatasan dengan kecamatan Paranggupito, bagian timur berbatasan dengan desa Ngargoharjo dengan kecamatan Giritontro, dan bagian barat berbatasan dengan desa Petirsari. Wilayah desa Gambirmanis terbagi menjadi tiga belas (13) dusun, yaitu dusun Suruhan, dusun Pendem, dusun Pakel, dusun Mahbang, dusun Karang, dusun Gambiranom, dusun Nujo, dusun Gondangmanis, dusun Kerjo, dusun Nongkosuwit, dusun Galo, dusun Bakalan dan dusun Tileng. Dusun Tileng merupakan salah satu dusun yang terletak dibagian Timur Laut dan berjarak sembilan kilometer dari Balaidesa Gambirmanis. Waktu yang diperlukan untuk menempuh jarak dari balaidesa ke dusun Tileng sekitar 25 menit dengan kendaraan bermotor. Hal ini dikarenakan kondisi jalan yang hanya dapat dilewati dengan kendaraan pribadi dan harus memutar melewati pegunungan dan bukit. Dusun Tileng terdapat Telaga dan Lembah Bengawan Solo Purba dengan kondisi lingkungan alam yang dikelilingi oleh pegunungan kapur sepanjang wilayah desa Gambirmanis.

Kondisi alam yang berada di kaki gunung yang demikian kemudian memberikan pengaruh terhadap budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Salah satunya keberadaan kesenian Rog-Rog itu sendiri. Secara

pertunjukan kesenian tersebut adalah perpaduan antara reog dan *jathilan* yang digubah/digarap menjadi satu bentuk kesenian yang kemudian menjadi ciri khas dari desa Tileng. Bentuk sajian musik maupun tari dalam kesenian Rog-rog Tileng menggunakan garap yang sangat sederhana dan tidak ada pola atau garap khusus. Hal tersebut berhubungan dengan kondisi alam maupun kondisi masyarakat dusun Tileng yang sebagian besar mata pencahariannya bercocok tanam disekitar lereng pegunungan kapur.

A. Berdirinya Kesenian Rog-Rog Tileng

Sejarah kesenian Rog-rog Tileng tidak lepas dari kehidupan masyarakat dalam kesenian tersebut, yaitu meliputi aspek mata pencaharian. Sebagian besar kehidupan masyarakat desa bergantung pada tanah pertanian. Dalam masyarakat yang demikian, hubungan antar individu, masyarakat dan alam tidak dapat dipisahkan karena mereka sangat terkait dengan alam serta segala kekuatan alam. Sehingga masyarakat menyesuakan diri dengan alam agar hidup mereka selaras dengan alam dan lingkungannya. Keterkaitan yang erat antara individu, masyarakat dan alam melahirkan tindakan-tindakan melalui berbagai bentuk salah satunya kesenian. Menurut I Made Bandem dalam bukunya Etnologi Tari Bali mengatakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap penampilan estetis tari. Misalnya, dapat dilihat dari cara mereka bergerak dalam kehidupan pendukungnya secara umum(Bandem, 1996:25).

Rog-rog Tileng merupakan kesenian yang ada di wilayah Pracimantoro bahkan hanya ada satu-satunya di Kabupaten Wonogiri. Rog-rog sebelumnya berada di dusun Nongkosuwit, namun Rog-rog yang berada di dusun Nongkosuwit mengalami kepunahan. Hal ini disebabkan dari berbagai faktor kesibukan masyarakat yang mayoritas bertani disekitar lereng pegunungan kapur. Setelah mengalami kepunahan, Rog-rog diboyong ke Dusun Tileng oleh Somin. Somin [almarhum] adalah seniman Rog-rog yang memprakarsai berdirinya paguyuban Kridho Budhoyo di dusun Tileng. (Kadino, Wawancara 7 Juli 2019).

Paguyuban Kridho Budhoyo Tileng berdiri sejak tahun 1970 dibawah kordinasi Somin. Keberadaan dan keberlangsungan Rog-rog Kridho budhoyo Tileng didukung oleh segenap masyarakatnya. Bagi masyarakat dusun Tileng, kesenian Rog-rog difungsikan sebagai sarana ritual memohon diturunkannya hujan. Pada tahun 2018 utusan dari Pemerintah Kabupaten Wonogiri berkunjung dalam ritual memohon hujan dimaksud. Atas saran dari pejabat dari pemerintahan Kabupaten Wonogiri tersebut, paguyuban Rog-rog ada penambahan nama menjadi Kridho Budhoyo Tileng Lembah Bengawan Solo.

Penambahan nama dalam paguyuban kesenian Rog-rog mengacu pada letak Lembah yang berada di dusun Tileng. Meskipun desa Gambirmanis khusunya dusun Tileng terletak di lembah bengawan Solo, akan tetapi apabila musim kemarau sudah dipastikan mengalami kekeringan. Hal ini dikarenakan pergeseran dari lempeng tektonik yang berada dibumi sehingga mengakibatkan terbaliknya arah lembah bengawan yang dahulunya

mengarah dari utara ke selatan, sekarang dari selatan ke utara (Hadisuwito, wawancara 24 November 2019).

Upaya dari pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten sudah dilaksanakan, akan tetapi hingga saat ini belum membuahkan hasil meskipun dilakukan pengeboran di lembah bengawan tersebut. Dari sekian banyak upaya belum membuahkan hasil, masyarakat dusun Tileng desa Gambirmanis melaksanakan ritual untuk memohon hujan yang menggunakan kesenian Rog-rog sebagai media. Ritual memohon hujan dilakukan setiap kemarau panjang yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat dusun Tileng yang meliputi, Mandi Cuci Kaki, air minum, bertani dan lain sebagainya.

Kesenian selalu melambangkan eksistensi dan kehidupan serta lingkungan mereka, sehingga masyarakat dusun Tileng menjaga keseimbangan alam lingkungannya dengan memecahkan keadaan (kemarau) tersebut dengan menyelenggarakan sebuah kesenian yaitu Rog-rog Tileng atau masyarakat menyebutnya dengan Reog Tileng.

Rog-rog Tileng dipentaskan saat tidak ada keseimbangan alam dengan lingkungan yang ada di Dusun Tileng. Tidak adanya keseimbangan alam dengan lingkungan yang dimaksud adalah musim kemarau yang berkepanjangan, sehingga masyarakat tersebut mementaskan kesenian Rog-rog. Kesenian tersebut belum diketahui secara pasti sejak kapan kemunculannya, tetapi salah satu dari peraga kesenian tersebut menyatakan

bahwa Rog-rog muncul sekitar tahun 1970 yang berada di Dusun Tileng (Sukar Hadisuwito, wawancara 20 Juli 2019).

Rog-rog merupakan perkembangan dari kesenian Reog Ponorogo yang dibawa oleh masyarakat yang migrasi dari Ponorogo ke Desa Gambirmanis. Berbeda halnya dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Gambirmanis yang dilain pihak juga terdapat tradisi oral meyakini tentang cerita dari Kediri. Cerita tersebut diyakini masyarakat desa Gambirmanis, bahwa sebelumnya Rog-rog berawal dari pasangan *Wewe Lanang* dan *Wewe Wadon* yang hidup disalah satu kerajaan di daerah Kediri. *Wewe* menggembala empat puluh ekor kuda. Namun kuda peliharaan *Wewe* habis dimakan oleh Macan yang tidak lain adalah raja penunggu hutan tempat menggembala peliharaan pasangan *Wewe* hingga terjadi pertempuran antara *Wewe Lanang* dan macan penunggu hutan. *Wewe* kalah menghadapi serangan yang dilakukan oleh macan. Akhir cerita *Wewe* meminta bantuan kepada Punakawan untuk mengambil senjata *Wewe* yaitu sebuah pedang yang akhirnya berhasil membunuh macan penunggu hutan tersebut.

Properti tari yang digunakan penari dalam pertunjukannya adalah topeng *penthul* dan kuda lumping atau masyarakat Gambirmanis menyebut *jathilan*. Sajian tari Rog-rog dibagi menjadi empat bagian, yaitu tari *Wewenan, jathilan, punakawan,* dan *macanan.* Tari *Wewenan* dimainkan oleh dua penari laki-laki yang berperan sebagai *Wewe Lanang* dan *Wewe wedok,* yang menggunakan properti pedang. Tari punakawan dimainkan oleh tiga orang penari yang masing-masing mengenakan topeng *pentul*. Nama Punakawan

hanya panggilan yang biasa digunakan di daerah Gambirmanis, yang berbeda dengan punakawan yang dalam pertunjukan wayang (Gareng, Petruk, Semar dan Bagong). Tari *Macanan* dimainkan oleh seorang penari laki-laki menggunakan topeng yang menyerupai wajah harimau serta penambahan kain bercorak harimau sebagai badannya. Penari jathilan semuanya orang laki-laki dewasa menggunakan kaca mata hitam, memakai baju seperti prajurit perang serta memegang properti *pecut* sambil menunggang kuda-kudaan (kuda kepang).

Kesenian Rog-rog mempunyai fungsi seperti yang telah disinggung diatas namun, upacara ritual tersebut diselenggarakan di sebuah *sendang* yang diyakini masyarakat desa Gambirmanis sebagai tempat sakral yang paling tepat untuk memohon turunnya hujan pada saat musim kemarau. Berkaitan dengan tradisi yang telah dilakukan dan diyakini bahwa penyelenggaraan ritual adat seperti pertunjukan Rog-rog diperlukan persyaratan tertentu pemikiran Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, seni sebagai sarana ritual dinyatakan sebagai berikut:

> Walaupun kadarnya bermacam-macam, namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas (1998:60).

Berkaitan dengan pendapat Soedarsono bahwa sarana dan prasarana yang digunakan dalam ritual adat pertunjukan Rog-rog Desa Gambirmanis adalah dupa, *cok bakal,* dan tari yang diiringi gamelan berlaras slendro yang ditambah dengan instrumen angklung. Dalam penyelenggaraan upacara ritual memohon hujan tersebut, seseorang yang dianggap sebagai *sesepuh* dimasyarakat Gambirmanis menyalakan dupa dan *seserahan* seperti berikut: *cok bakal* di pinggiran sendang, kemudian membacakan mantra yang diyakini dapat menurunkan hujan. Setelah seserahan selesai, masyarakat Desa Gambirmanis melakukan sholat *istiqa'*.

Gambar 1. Pementasan *Jathilan* Rog-rog Tileng

(Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

Untuk penyajian tariannya, masyarakat mempercayai bahwa topeng yang dikenakan oleh penari dan gamelan slendro yang digunakan sebagai iringan telah diyakini sebagai sarana penurun hujan (Supardi, wawancara 25 Oktober 2018). Kesenian Rog-rog tersebar di berbagai wilayah Kabupaten

Wonogiri berbatasan dengan Kabupaten Gunung kidul. Kesenian Rog-rog masih eksis di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro, sedangkan di daerah lain telah pudar.

B. Struktur Organisasi Kesenian Rog-Rog

Menurut Robbins (1994:6), menyatakan bahwa struktur organisasi diciptakan untuk menetapkan bagaimana tugas akan dibagi, siapa melapor kepada siapa, serta mekanisme koordinasi yang formal dan pola interaksi yang akan diikuti. Pada struktur organisasi juga terdapat 4 komponen dasarnya, di antaranya: a. Pembagian tugas pada individu, b. Hubungan pelaporan resmi, hierarki, rentang kendali, c. Pengelompokan individu menjadi bagian organisasi, d. Sistem hubungan, komunikasi, koordinasi, integrasi, vertikal maupun horizontal.

Kelompok kesenian Rog-Rog Tileng merupakan organisasi milik desa dimana ruang lingkupnya dibawah naungan kepala desa Tileng itu sendiri. Jadi apapun yang terjadi tentang kesenian ini merupakan tanggung jawab penuh dari desa setempat. Meski demikian, dalam suatu perkumpulan kesenian, sudah menjadi hal yang pasti jika di dalamnya selalu memiliki bentuk kepengurusan, dimana dalam kepengurusan tersebut ikut andil untuk kemajuan desa dan kenyamanan anggota yang ada di suatu perkumpulan tersebut. Kesenian Rog-rog Tileng ada dua grup, yaitu grup *jathil* Rog-rog (khusus penari) dan grup karawitan Cinde laras (khusus

pengrawit). Meskipun terdapat dua grup akan tetapi tetap satu kesatuan dari kelompok Kridho Budhoyo Tileng. Berikut adalah struktur keorganisasian dari kelompok Kridho Budhoyo Tileng dengan

Ketua/Kepala Desa : Supardi

Sekertaris : ` Damuri

Koordinator *Pengrawit* : Hatmono

Koordinator Penari : Santoso

Bendahara 1 : Gunadi

Bendahara 2 : Mustofa Hariyanto

Seksi Perlengkapan :

1. Tarno
2. Setyoko
3. Dandun Sukarso
4. Joko Susilo

Anggota :

1. Erwan Aditya, S.Sn.
2. Karman
3. Giman Kisma Wiyana
4. Hendra Prayitna, S.Sn.
5. Ari Sandi
6. Jowan Eko Cahyono

7. Ipung Dwi Cahyono
8. Slamet
9. Ulung
10. Gino Adi Saputra, S.Sn.
11. Barno/Jumadi
12. Gudel/Mbah Suhog
13. Dwi Puji Hartanto, S.Sn.
14. Kariyo Mbung
15. Sukimin/Mbah Pitur
16. Awan Elang

C. Bentuk Pertunjukan dalam Kelompok Kridho Budhoyo Tileng

Pengertian bentuk menurut Suzanne K. Langer menyatakan bahwa bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa terkait (1988:15-16). Bentuk merupakan wujud dari gambaran sebuah pertunjukkan yang dirasakan secara utuh dan meliputi semua aspek visual yang penggambaranya hanya terbaca oleh indra penglihatan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk merupakan wujud, gambaran dimana wujud dan gambaran tersebut tampak dan dapat dilihat oleh panca indera.

Bentuk pertunjukan dapat dibagi menjadi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita, dan bentuk luar kaitanya dengan hasil pengaturan dan pelaksanaan dari elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati atau dilihat, sedangkan penyajian disebut juga tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari suatu pertunjukan dari awal hingga akhir (Murgiyanto, 1986:14). Berangkat dari pemaparan dari beberapa teori tersebut, berikut adalah penjabaran mengenai bentuk pertunjukan dari kelompok kesenian Rog-Rog Tileng.

1. Ritual sebelum Pentas

Penataan dan pengaturan suatu kesenian adalah langkah awal dalam persiapan penyajian sebuah pertunjukkan agar berjalan dengan baik. Persiapan tersebut tidak hanya untuk penari maupun pengrawit akan tetapi dari pihak penanggap apabila kesenian Rog-rog ditanggap untuk keperluan pribadi. Tidak lupa juga melakukan persiapan sebelum pentas untuk mengadakan latihan minimal dua hari sebelum pementasan. Selain itu, hal yang sangat penting dalam jalannya sajian kesenian Rog-Rog ini adalah melakukan upacara ritual. Upacara ritual dalam suatu pertunjukan tidak lekang oleh sarana dan prasana. Sarana dan prasarana tersebut merupakan sebuah pendukung dari sebuah pertunjukan.

Tahap selanjutnya adalah persiapan menjelang pentas yang dilakukan oleh penari maupun pengrawit. Penari melakukan tata rias busana dan

pengrawit melakukan pengecekan alat musik, pengeras suara, dan menyiapkan properti tari yang digunakan oleh penari. Tahapan ini terdiri dari urutan penyajian yang merupakan suatu rangkaian proses yang dilakukan tahap demi tahap. Dalam melaksanakan proses itu untuk mencapai produk yang baik, maka diperlukan konsep dan rancangan secara terperinci yang dilaksanakan secara tahap demi tahap (Sedyawati, 1986:149).

Gambar 2. Do'a bersama sebagai bentuk persiapan sebelum pentas (Foto: Heva Pradhana, 2019).

2. Perlengkapan Pementasan

Perlengkapan pentas atau juga disebut dengan sarana dan prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan yaitu dengan doa maupun mantra yang diucapkan oleh sesepuh Desa Gambirmanis, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Prasarana untuk melakukan ritual tersebut adalah dengan menyiapkan *sesajen* yang digunakan sebagai salah satu kelengkapan upacara ritual dalam suatu kebudayaan khususnya masyarakat Jawa, dalam berbagai kegiatan antara lain ruwatan, sedekah bumi, panen, tolak bala dan sebagainya, sehingga sesaji biasa digunakan dalam upacara sakral. *Sesajen* yang digunakan antara lain : *Sega Tumpeng*, *Urap-urap*, *Kembang Setaman* dan *Dhawet*. Makna simbolik dari sesajen *sega tumpeng* adalah sebuah keinginan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa ingin yang dimaksud adalah kesejahteraan hidup yang disimbolkan bentuk kerucut pada nasi. Sedangkan puncak kerucut sebagai gambaran kekuasaan Tuhan. Pernyataan ini yang diperkuat oleh dari Endraswara yaitu :

> Tumpeng yang menyerupai gunung melukiskan kemakmuran sejati. Menurut kepercayaan pelaku mistik, dari puncak gunung akan mengalir air keramat yang dapat menghidupkan tumbuh-tumbuhan (Endraswari, 2006 : 252-253).

Gambar 3. Menyiapkan *sesajen*

(Foto: Heva Pradhana, 2019).

Makna simbolik dari *sesajen Dhawet* adalah sebuah titik dikabulkannya sebuah doa yang di ucapkan. Hal ini berkaitan dengan sega tumpeng yang merupakan sebuah keinginan sedangkan *dhawet* adalah sebuah terkabulnya dari keinginan tersebut. Isian *Dhawet* yang berupa air santan yang berisi *cendhol* adalah wujud dari rasa syukur atas dikabulkannya sebuah doa. Selain itu sesajen yang terakhir adalah urap-urap yang menyimbolkan tetang perasaan manusia terhadap Tuhan yang telah memberikan air hujan sehingga sayur dan tumbuhan dapat dirasakan semua masyarakat (Suyat, Wawancara 20 Juli 2019).

Gambar 4. *Sesajen Sega Tumpeng*

(Foto: Heva Pradhana, 2019).

Gambar 5. *Sesajen* untuk kuda lumping dan properti lainnya.

(Foto: Heva Pradhana, 2019).

Tidak ada sesajen khusus dalam pementasan Rog-rog. Prasarana yang digunakan kesenian Rog-rog merupakan suatu mantra atau doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prasarana dalam kesenian Rog-rog

tidak menggunakan doa atau mantra khusus yang diucapkan. Hanya saja sesepuh kesenian selaku pengendang mengucapkan suatu kalimat yang isinya sesuai dengan permintaan contohnya, meminta hujan, ketentraman, kesehatan, kemakmuran dan lain sebagainya dengan membakar *menyan* dan *dupa* yang disampingnya terdapat sesajen, seperti *degan* (kelapa muda) dan *dhawet* (Suyat, Wawancara 20 Juli 2019).

Properti dalam tari Rog-rog Tileng menggambarkan sebuah adegan peperangan dan disajikan dalam berberapa macam urutan cerita. Sarana urutan tersebut sangat mendukung dan dibutuhkan untuk memberikan kesan dalam menggambarkan sebuah alur cerita. Tari dalam Kesenian Rog-rog tidak mempunyai gerakan khusus dan tidak terstruktur. Namun setiap keluarnya tokoh dalam tarian ini, kuda kepang selalu andil di dalamnya meskipun semua gerakan dalam semua sajian gerakan tetap sama (Sukar Hadisuwito, wawancara 24 November 2019).

3. Urutan Pementasan

Kesenian Rog-Rog ini merupakan kesenian yang menjual tentang bentuk tari-tarian yang berkarakter. Semuanya terbungkus sesuai dengan imajinasi para pelaku seni yang berkecimpung di kesenian itu sendiri. Konsep kerakyatan dan tradisi yang dipegangnya menjadikan kesenian ini mampu hidup selaras dengan pemikiran masyarakat. Tanpa adanya pengaruh dari tradisi luar daerah menambah kesakralan dalam kesenian

Rog-Rog. Adapun urutan sajian pementasannya terbagi menjadi 4 di bawah ini adalah penjelasannya.

a) Tari *Wewenan*

Tari *wewenan* dimainkan oleh dua penari laki-laki yang berperan sebagai *wewe lanang* dan *wewe wedok,* yang menggunakan properti pedang dan menggunakan topeng *wewe* yang menari dengan gerak-gerak *gecul.* Tari *wewenan* menceritakan sepasang *wewe* yang menggembala kuda.

Gambar 6. Topeng *wewe lanang* (Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

Gambar 7. Topeng *wewe wedok* (Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

b) Tari *Jathilan*

Tari *jathilan* menggambarkan kuda-kuda yang digembala oleh sepasang *wewe*. Dalam pertunjukannya penari *jathilan* semua pelakunya adalah laki-laki dewasa yang menggunakan kacamata hitam yang menggunakan baju seperti prajurit perang dan menggunakan properti pecut serta menunggangi kuda-kudaan. Meskipun dalam alur cerita yang menjamur di masyarakat bahwa kuda yang digembala oleh wewe berjumlah 40 ekor, namun dalam tarian hanya menggunakan enam sampai delapan penari.

Gambar 8. Penari *jathilan* saat pementasan

(Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

c) Tari Punakawan

Tari punakawan dimainkan tiga orang penari yang dimainkan oleh laki-laki dan menggunakan topeng *pentul*. Sebanarnya nama Punakawan dalam kesenian Rog-Rog ini hanya sebutan di daerah Gambirmanis, jika dalam pewayangan Punakawan ini adalah Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, dalam kesenian Rog-Rog punakawannya tidak memiliki nama hanya saja dibedakan dengan warna topeng yaitu hitam dan putih. Secara makna istilah punakawan ini diartikan sebagai teman atau pendamping.

Gambar 9. Topeng punakawan
(Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

d) Tari *Macanan*

Tari *Macanan* dimainkan oleh dua orang penari laki-laki. Satu penari memegang kepala macanan, dan penari yang lain berada dibelakangnya sebagai badan dari macan tersebut. Penari menggunakan topeng berwujud menyerupai harimau dengan penambahan kain bercorak harimau sebagai badan harimau itu sendiri.

Gambar 10. Topeng *Macanan*

(Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

4. Waktu dan tempat pelaksanaan

Waktu pementasan dalam pertunjukan kesenian Rog-Rog ini tidak bergantung pada permintaan konsumen, akan tetapi bergantung pada cuaca dan kondisi alam. Meskipun pada sisi lainnya, kesenian ini bisa menjadi konsumsi publik, akan tetapi pada dasarnya kesenian ini difungsikan sebagai kesenian yang diadakan untuk sarana permintaan hujan. Maka dari itu, waktu pelaksaannya sesuai dengan kehendak masyarakat ketika mengetahui kemarau panjang.

Secara ketepatan waktu kesenian ini dimulai pada pukul 10.00 WIB yang bertempat di Telaga Tileng untuk ritual khususnya dan pementasan tari dilakukan di depan rumah Kepala Desa untuk ritual umum sekaligus menghibur masyarakat sekitar. Setelah semua rentetan ritual telah dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan melakukan sholat istiqa bersama-sama dengan maksud memohon turunya hujan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Gambar 11. Tempat pelaksanaan kesenian Rog-Rog di kediaman Kepala Desa Tileng (Foto: Heva Pradhana, 2019).

BAB III

GARAP KARAWITAN KESENIAN ROG ROG TILENG, DESA GAMBIRMANIS, PRACIMANTORO WONOGIRI

Seni adalah kebutuhan hidup manusia sepanjang zaman. Ia dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia dengan kadar yang berbeda, mulai dari yang sekedar pemuas hasrat hingga sebagai media transedensi. Bagi masyarakat pra-modern, seni adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari laku puja. Oleh sebab itu, wujud benda seninya merupakan pengejawantahan mitologi dan ritual masyarakat yang melahirkannya. Mitologi adalah aspek kepercayaan, sedangkan ritual adalah wujud pemujaannya (Suharno, 2015:237).

Salah satu warisan pra-modern yang sampai sekarang masih berkembang adalah kesenian Rog-Rog Tileng. Kesenian tersebut berakar dari ritus purba yang secara esensi visualnya merupakan sarana pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghaturkan hormat kepada leluhur yang mengayominya. Orientasi Rog-Rog ini adalah ritual untuk meminta hujan, dengan maksud wujud spiritual masyarakat untuk melangsungkan kehidupan. Kesenian ini berkembang di wilayah Pracimantoro seperti Desa Gambirmanis, Desa Petirsari, Desa Joho sampai ke perbatasan Kabupaten Gunungkidul.

Secara produk kesenian ini adalah seni yang mempertontonkan tarian dengan segala aspeknya, akan tetapi dibalik semua itu terdapat unsur

pendukunya berupa musik pengiring yang menyajikan gending untuk mendukung suasana yang dibentuk oleh sajian tarinya. Terlepas dari aspek ritualnya, sajian gending yang digunakan memiliki daya tarik tersendiri tanpa mengesampingkan pakem atau landasan secara konvensional dalam penyajian karawitan. Meskipun secara pola tidak terkonsep, akan tetapi mampu membentuk suasana dengan sajian tarinya.

Setiap konser karawitan atau iringan penyajian suatu pementasan, tidak dapat lepas dari proses pengolahan yang dalam istilah karawitan atau seni tradisi pada umumnya di namakan garap. Apapun dan bagaimanapun bentuknya suatu kesenian, semuanya terdapat unsur garap yang menjadi ciri khas dan karakter dari kesenian itu sendiri. Pada dunia karawitan hakikatnya adalah kreativitas kesenian tradisi, menjadi semakin relevan untuk dikemukakan bahkan dengan adanya konsep garap, karawitan mampu mempertahankan hidupnya dan berkembang secara kualitas atau kuatintas, selebihnya karawitan juga mampu menembus batas daerah gaya, administrasi, politik, etnik dan budaya (Supanggah, 2007:viii).

Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul "*Bothekan KarawitanII*", menyatakan jika, garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan tersebut. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing memiliki keterkaitan. Unsur tersebut diantaranya:

materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau *piranti* garap, penentu garap, pertimbangan garap (2007:3-4).

A. Materi Garap

Materi garap atau bahan garap, padatnya sering disebut dengan gending yang digarap. Arti lain menyatakan bahwa materi garap merupakan suatu tatanan yang menjadi dasar atau bahan dari penyajian kesenian. Jika dalam penyajian konser karawitan materi garapnya adalah gending sajiannya, dalam pedalangan disebutnya *lakon* atau *sanggit*nya, maka bila diaplikasikan dengan kesenian Rog-Rog ini adalah iringan yang digunakan untuk mendukung sajian tarinya. Mengingat subjek sub bab ini adalah penggarapan dari sisi karawitan yang ada di dalam kesenian Rog-Rog itu sendiri.

Gending memiliki peranan penting untuk mendukung sajian dalam pertunjukan karawitan Jawa. Purwadi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Seni Karawitan" (2009:2), bahwa:

> *Gending utawi lagu inggih menika wiramaning kang awujud suara utawi wiramaning kang kapiyarsa. Wirama ing ngriki dhawah nginggil, awit jejer dados jiwaning gending. Salebeting sadaya gending tansah saged kayektosan, bilih awon saening gending menika racakipun gumantung dhateng awon sae ning wirama.*
>
> (Gending atau lagu adalah susunan irama yang berwujud suara atau irama yang terdengar. Irama disini sebagai pondasi, menjadi jiwa dari gending tersebut, sementara suara adalah raga dari gending itu. Dalam semua gending selalu dapat terjadi, jika baik atau tidaknya

gending kebanyakan tergantung pada irama dari gending itu sendiri).

Secara teritorial, Wonogiri adalah wilayah dalam lingkup Karesidenan Surakarta. Akan tetapi memiliki karakteristik kebudayaan yang cukup signifikan dibandikan dengan Surakarta. Beberapa kesenian masih bernafaskan kesenian kraton, semacam wayang kulit dan klenengan, akan tetapi karena situasi yang *adoh ratu cedhak watu* (jauh dari ratu, dekat dengan batu) juga terdapat kesenian rakyat yang tingkat populernya dibawah kesenian kraton. Kesenian tersebut interpretasi dari spirit masyarakat yang digabungkan dengan ritual. Masyarakat Wonogiri menyebutnya dengan kesenian Rog-Rog Tileng.

Sajian kesenian Rog-Rog ini secara global adalah pertunjukan tari yang diringi gamelan. Sisi musikal yang dipakai untuk mengiringinya sangatlah unik dengan segala bentuk ekspresi dan penggarapannya. Sudah menjadi bagian dari tradisi lokal untuk menambah kearifan yang berkembang. Berbeda dengan karawitan tari pada umunya, kesenian Rog-Rog ini memiliki ciri khas dalam sajiannya. Hal mendasar yang perlu diketahui adalah kesenian ini termasuk kesenian rakyat yang perkembangannya hanya dalam lingkup mikro daerah tersebut saja.

Karawitan yang digunakan untuk kesenian Rog-Rog terdiri dari beberapa *ricikan* diantaranya: kendang, bonang, saron, kenong, gong dan angklung. Materi sajiannya masih menggunakan bentuk *gendhing-gendhing* jawa berlaras *slendro* seperti lancaran, ladrang dan dikolaborasi dengan instrumen angklung bambu.

Penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber salah satunya yang dapat dijadikan acuan adalah sumber audio visual koleksi pribadi yang direkam di bulan Juni 2019 bertempat di desa Gambirmanis, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Gending-gending yang disajikan oleh kelompok kesenian Rog-Rog Tileng ini di isi dengan bentuk *lancaran, ladrang* dan lagu *dolanan.* Sajian garap dalam karawitan iringan Rog-Rog Tileng dibedakan dengan saat acara ritual untuk meminta hujan dan pola tarian yang disajikan.

Garap gendhing pada saat ritual yaitu *Ladrang Mugi Rahayu slendro pathet manyura, Ladrang Eling-Eling slendro pathet manyura* dan *Ladrang Wilujeng slendro pathet manyura*. Notasi ladrang yang disajikan dalam acara ritual sebagai berikut:

Ladrang Mugi Rahayu

Buka Bonang : 6 6 1 6 5 1 6 5 3 ṭ 1 3 (2)

Balungan : 3 ṭ 1 . 3 ṭ 1 2 3 ṭ 1 . 3 ṭ 1 2

3 5 3 2 6 i 6 5 i 6 5 3 ṭ 1 3 (2)

Ladrang Wilujeng

Buka Bonang : . 1 3 2 | 6̣ 1 2 3 | 1 1 3 2 | . 1 2 ⑥

Balungan : 2 1 2 3 | 2 1 2 6̣ | 3 3 . . | 6 5 3 2

5 6 5 3 | 2 1 2 6̣ | 2 1 2 3 | 2 1 2 6̣

Ngelik : . . 6 . | i 5 i 6 | 3 5 6 i | 6 5 3 2

6 6 . . | i 5 i 6 | i i 3 2 | . 1 2 6̣

Ladrang Eling-Eling

Buka Bonang : . 6 6 . | . 3 5 6 | . 5 3 2 | . 3 5 ⑥

Balungan : i 6 5 3 | 2 3 5 6 | i 6 5 3 | 2 3 5 6

2 2 . . | 2 3 5 6 | 5 3 5 2 | 5 3 5 ⑥

Materi-materi di atas adalah beberapa bentuk iringan khusus untuk mengiringi upacara ritual meminta hujan di Desa Gambirmanis. Sedangkan untuk sesi adegan tari-tarian karawitan dari Rog-Rog Tileng ini menyajikan beberapa materi iringan sesuai dengan pakem. (Kadino, Wawancara 7 Juli 2019).

Materi iringan yang disajikan bukan merupakan gending yang sifatnya agung, melainkan bersifat hiburan dan keriangan hati semata, dia antaranya adalah sebagai berikut.

1. Tari Jathilan

Jathilan merupakan sajian tari yang digambarkan dengan penari dewasa yang menggunakan properti kuda kepang. Dalam tarian Rog-rog Tileng, jathilan adalah sajian tari yang keluar pertama kemudian diikuti oleh Wewe. Jathilan digambarkan hewan peliharaan yang digembala oleh Wewe. Gending yang disajikan dalam bentuk tarian jathilan merupakan sebuah komposisi dari seniman Rog-Rog itu sendiri yang secara turun temurun masih dipertahankan. Berikut sajian karawitan garap *jathilan:*

Gending Jathilan

Garap peralihan tersebut, berbarengan dengan keluarnya Wewe Lanang dan Wewe Wadon.

2. Tari Wewenan

Wewenan adalah yang menggembala Jathilan. Terdapat dua Wewe dalam sajian tarian Rog-rog Tileng. Wewe tersebut yaitu Wewe Lanang(Mandra) dan Wewe Wadon(Guna). Gending pakem dalam garap iringan Wewenan hampir sama dengan garap iringan tari jathilan, namun pada saat tari wewenan keluar, tari jathilan masih tetap berada di panggung. Berikut garap tari Wewenan:

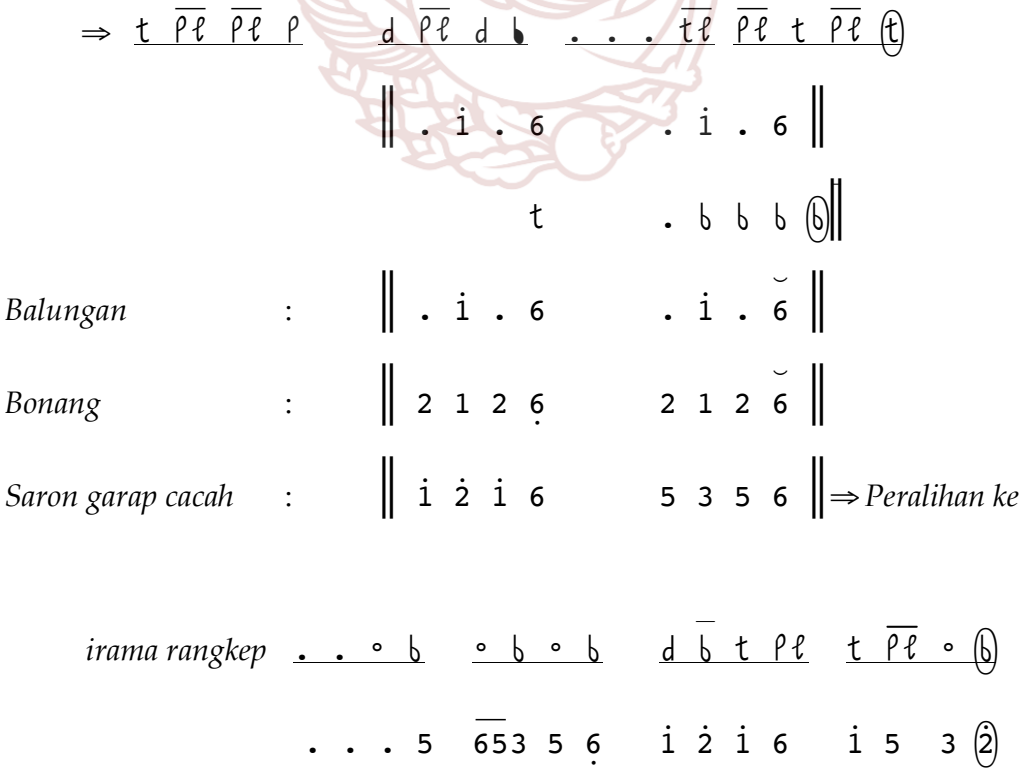

Gendhing Wewenan

|| 2 3 2 6 5 3 5 (6)

2 1 2 1 5 3 2̇ (1̇)

2 2 2 2 2 3 5 (6)

1̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 5 (6)

1̇ 2̇ 1̇ 6 1 5 3 (2)

6 1̇ 5 3 6 5 3 (2)

. . . 6 6 6 6 (6)||

|| 1̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 5 6 1̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 5 (6)|| ⇒ Peralihan

|| 2 1 2 6̣ 2 1 2 6̆ ||

Lagu variasi

Balungan : || ..56 5356 2356 1̇53(2)

..56 5356 1̇2̇1̇6 353(2)

1̇1̇1̇1̇ 5621̇ ..53 653(2)||

222222 2132 222222 235(6) ⇒ peralihan ke

Ladrang Asmaradhana

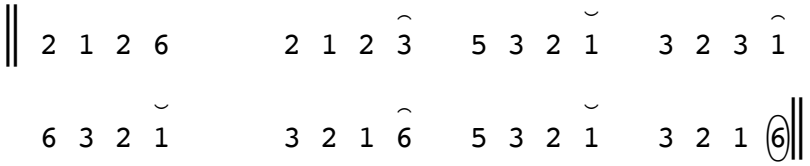

Gerongan: Ganda arum gandane angenguwung

Cundhuk kembang menur kalung sekar melati

Bregas karya pinulas

Kadya golek kencanane

Tembene kang amulat

Temah nandhang asmara

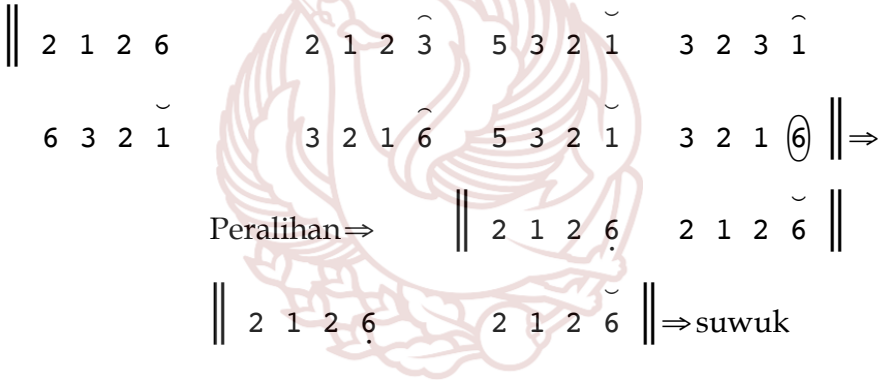

3. Tari punakawan

Punakawan dalam sajian tari Rog-rog merupakan abdi dari Wewe. Punakawan sebagai tokoh yang membawa senjata Wewe yang digunakan saat perang dengan macanan. Punakawanan digambarkan dengan sosok yang lucu, gecul dan tidak ada pola khusus dalam sajian tariannya. Garap tari punakawan diawali dengan buka saron yang menggunakan notasi

gending *Lir-Ilir*. Dalam tari punakawan, masyarakat bebas menari bersama dengan penari dan bebas menentukan atau request gending yang disukai. Berikut notasinya:

6 6 i2 6 6 i2 6 6 3 5 . 6 i 5

Gendhing Punakawan

‖ 3 3 6 5 2 1 2 6

6 1 6 1 6 3 6 5

3 3 6 5 2 1 2 6

2 3 1 6 2 3 1 6

6 6 3 5 2 1 2 6 ‖ swk

Buka menggunakan saron

5 .5 5 6 . 6 2 i ż i 6 i 2 3 5 6

.b b b b b

‖ i i i i 6 i ż ż 6 6 6 i 5 3 5 6

6 i i 6 6 ż ż i i i 6 5 3 2 5 3

3 3 3 3 2 3 5 6 6 3 3 5 3 2 1 2

1 2 3 2 3 5 6 i i ż 6 5 3 5 6 i ‖ swk

4. Tari Macanan

Macanan adalah sosok yang membuat huru-hara dalam kerajaan Wewe. Macanan memakan habis semua hewan yang digembala Wewe. Dalam sajian tariannya, kostum yang digunakan menggunakan kain bercorak macan dan menggunakan Topeng yang menyerupai harimau. Macanan dibawakan oleh dua pria dewasa. Berikut sajian karawitannya.

Buka menggunakan pecut

Gendhing Macanan

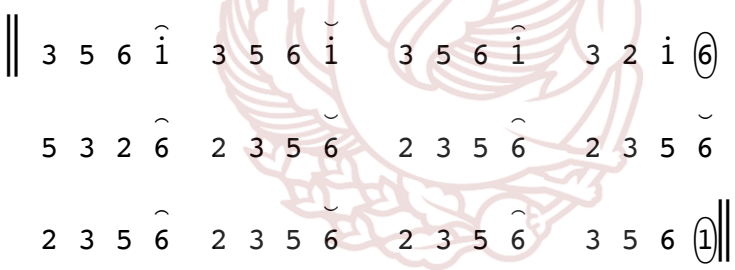

Gending diatas disajikan secara berulang-ulang, kemudian dalam sajian tarinya, Wewe memakan semua kuda lumping sampai habis. Berikut urutan sajian iringan karawitan Rog-rog Tileng.

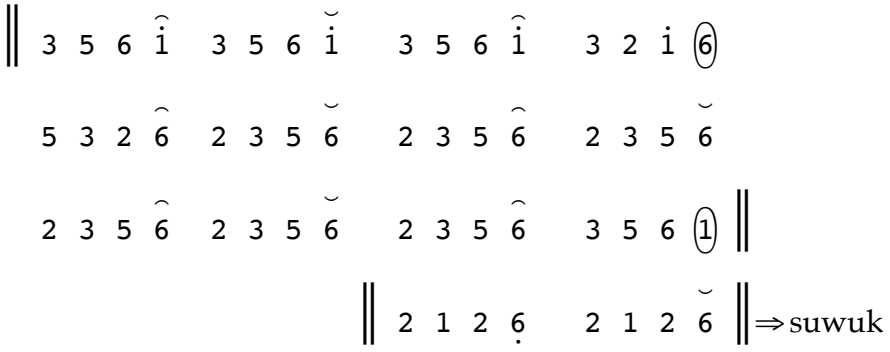

Garap saron: ‖ 5533ii66 5533ii66‖

Setelah kuda lumping habis dimakan Macan, urutan sajian dalam tari rakyat tersebut keluarnya Wewe Lanang dan Wadon yang telah membawa pecut dan membunuh macan yang dibantu oleh punakawan.

Buka Kendhang:

tl tp pp (p)⇒(2)

Gendhing Sampak

‖ 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2) ‖

B. Penggarap

Definisi penggarap bukan merupakan suatu bentuk tanggung jawab kebersamaan melainkan tanggung jawab personal, dengan kata lain penggarap ini diartikan sebagai penemu ide atau penggagas ide terhadap suatu objek yang dikehendaki untuk dijadikan suatu garapan atau karya.

Arti lain dalam dunia karawitan menjelaskan jika penggarap adalah pengkarya atas kreativitas yang diciptakan selama ini. Penggarap diartikan

sebagai seniman, para *pengrawit,* baik *pengrawit* atau penabuh gamelan maupun vokalis (*pesindhen/penggerong*). Hasil akhir dari sebuah *garapan* mulai dari warna, rasa, menafsir gending, menabuh *ricikan* dengan *cengkok,* pola *tabuhan,* dan *wiledan* vokal dalam menggarap gending serta kualitas atas *garapan*nya merupakan buah pemikiran pengkarya atau penggarap itu sendiri (Supanggah, 2007:149).

Paguyuban kesenian Rog-Rog Tileng ini memberikan kepercayaan lebih kepada Supardi untuk bertanggung atas keseluruhan tampilan saat pagelaran berlangsung, ia sekaligus menjadi penggagas ide atau penggarap dari bentuk sajian-sajian tampilan di kesenian Rog-Rog Tileng tersebut. Supardi juga menjabat sebagai kepala desa di wilayah kesenian Rog-Rog ini berkembang. pada dasarnya kesenian Rog-Rog ini adalah kesenian inventaris desa, dengan kata lain kesenian tersebut merupakan *local genius* dari desa tersebut. Supardi bukan orang yang memiliki pendidikan latar belakang seni, akan tetapi pengetahuannya tentang dunia Rog-Rog ini didapatkan dari turun-temurun alias dongeng dari masa ke masa. Mengingat kesenian ini adalah kesenian rakyat maka kekuatan sumber dan keotentikan datanya sangat terbatas. Sebagai penanggung jawab dan penggagas ide, Supardi kerap kali menyajikan kesenian Rog-Rog Tileng ini untuk meramaikan khasanah kesenian di desa Gambirmanis. Beberapa tahun terakhir ini Supardi telah berkecimpung dalam dunia Rog-Rog berkali-kali. Ia terkadang juga ikut dalam pementasan menjadi pengawas dalam pagelaran, artinya ketika terdapat orang yang *kalap* Supardi ikut menetralisir keadaan.

Perkembangan kesenian Rog-Rog ini bukan merupakan konsumsi publik yang disajikan menjadi hiburan, melainkan menjadi saran ritual untuk keselamatan desa dan permohonan hujan. Maka Supardi menuturkan jika selama ini kesenian Rog-Rog tidak menjadi bisnis untuk komoditi pasar, melainkan hanya untuk menjaga kelestarian tradisi dan spirit dari warga Gambirmanis (Supardi, wawancara 25 Juni 2019).

C. Sarana Garap

Sarana garap dalam dunia karawitan diartikan sebagai alat atau media atau sarana garap itu adalah *ricikan* gamelan. Masyarakat Jawa pada umumnya mendeskripsikan karawitan sebagai musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada non diatonis atau *slendro, pelog* yang *garapan*nya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, serta memiliki fungsi, *pathet* dan aturan garap dalam sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar (Suhastjarja, 1984:105).

Seni karawitan atau gamelan Jawa memiliki nilai sejarah tersendiri bagi kaum yang mengenalnya lebih jauh, umumnya bangsa Indonesia khususnya orang Jawa. Hal tersebut di karenakan adanya fungsi estetis yang berkaitan dengan nilai sosial, moral, dan spiritual. Bahkan kaum awam pun yang bukan berasal dari asli Indonesia mengatakan kekagumannya akan estetika yang tercipta dari gamelan Jawa. Dalam suasana apapun suara gamelan mendapat tempat di hati penggemarnya, selain itu gamelan juga berfungsi

sebagai proses kepekaan rasa seseorang. Orang yang bergelut dengan dunia karawitan, kepekaan rasa yang lama tidak terasah, muncul dengan sendirinya sekaligus menjadikannya pribadi yang bersosial tinggi di kehidupannya (Trimanto dalam Widasworo, 2011:4).

Kesenian di wilayah Kabupaten Wonogiri sudah mengalami kemajuan yang signifikan, semula yang arahnya adalah ritual saat ini sudah merabak menjadi seni komersil yang dijual untuk komiditas pasar konsumen. Seperti halnya wayang kulit, kethoprak, *klenengan* sudah menjadi kesenian yang diminati oleh khalayak warga Wonogiri. Akan tetapi bentuk kesenian Rog-Rog ini masih terbatas pada konsep ritualisme di lingkungan yang berkembang. Bukan karena tidak bisa masuk pasar kesenian, akan tetapi lebih mengedepankan seni ritual. Sebagai kesenian yang berbentuk pagelaran tari, otomatis yang dipertunjukan adalah bentuk tarian dan sajiannya. Padahal tari tanpa musik pengiring adalah sesuatu hal yang mustahil terjadi, maka dalam penamaannya disebut dengan karawitan tari.

Karawitan tari berorientasi pada fungsi secara maksimal dengan cara menggunakan, memanfaatkan, mengembangkan maupun menggarap karawitan untuk kepentingan suatu bentuk penyajian. Pengertian ini tidak mempunyai arti dan konotasi sebagai pembantu dalam arti budak, tetapi membantu dapat berarti menegaskan dan menyangga isi dan nilai ungkap estetis (Saptomo, 2006:14). Kembali pada posisi penelitian ini, kesenian Rog-Rog memilih gamelan menjadi sarana garap untuk mengiringi tarinya. Hal tersebut masih bersangkutan dengan bentuk garap pertunjukan pada umumnya, selaras juga dengan penuturan Supanggah bahwa; Gamelan

merupakan alat fisik yang digunakan oleh para *pengrawit,* termasuk vokalis, sebagai media untuk untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan perasaan dan atau pesan mereka secara musikal kepada *audience* atau kepada siapa pun termasuk kepada diri, atau lingkungan sendiri (2007:189). Data yang diperoleh terkait sarana yang digunakan untuk mendukung sajian tari rog-rog ini adalah *ricikan* kendang, bonang, saron, kenong, gong dan angklung (Supardi, wawancara 25 Juni 2019).

D. Perabot Garap

Perabot garap juga disebut dengan piranti garap yang merupakan sesuatu sifatnya *imajiner* pribadi seniman *pengrawit,* baik yang berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para *pengrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakannya secara pasti. Sudah dikatakan jika dalam menggarap gending, *pengrawit* menggunakan ricikan sebagai media menyampaikan gagasan dan perasaannya kepada *audience* (Supanggah, 2007:199).

Penyajian suatu gending atau iringan pada dasarnya sangatlah kompleks dengan segala aturan dan dasar dalam permainannya. Semua itu

bergantung pada sisi pribadi pemusik atau *pengrawit,* hal demikian dikarenakan setiap manusia memiliki daya kreatifitas yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan perjalanannya menjadi pelaku seni khususnya *pengrawit* dalam hal ini. Prabot/*piranti* garap karawitan setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Teknik

Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana sesorang atau beberapa *pengrawit* menimbulkan bunyi atau memainkan *ricikan*nya atau melantunkan *tembang*nya. Berdasarkan organologisnya, *ricikan* gamelan sebagian besar dibunyikan dengan cara di*tabuh* atau di*pukul,* baik dengan tangan telanjang, atau sebagian besar dengan menggunakan *tabuh* (alat pukul), baik dengan satu maupun dua tangan. Selain mengacu pada notasi dengan garap *cengkok* atau teknik konvensi tradisi, ada pula yang kreatif melahirkan teknik baru dengan pola cengkok tidak jauh beda dengan konvensi tradisi (Supanggah, 2007:200).

Karawitan tari kesenian Rog-Rog ini adalah kelompok karawitan pengiring tari Rog-Rog dengan personil warga desa Gambirmanis itu sedniri. Mayoritas personilnya adalah warga yang usianya diatas 40 tahun, karena selain kesadaran pemudanya yang kurang perhatian dengan kesenian Rog-Rog juga dipacu karena kesenian ini adalah kesenian yang sifatnya ritual bukan hiburan. Seperti halnya dalam pembahasan sub bab ini, yaitu prabot

garap yang mencakup teknik atau vokabuler garap gending. Penelitian ini mengacu pada garap karawitan secara umum yang dimiliki oleh karawitan pengiring kesenian Rog-Rog, mengingat sarana yang digunakan hanya beberapa *ricikan* gamelan dan yang dijadikan nafas dalam penyajian iringanya adalah *ricikan balungan*, di antaranya adalah demung, saron dan slenthem, maka perlu adanya perhatian khusus pada isian yang dieksplor oleh *ricikan balungan*. sebagaimana penuturuan Soelardi dalam Sumarsam, bahwa Aturan menabuh *demung* atau *slenthem*, aturan untuk orang yang menabuhnya, ia harus mengabsahkan *balungan* gending sebagai dasar patokan gending (yaitu dalam bentuk notasi), karena *balungan* gending menjadi unsur pokok gending seperti badan *(awak-awakan)* gending (2003:12).

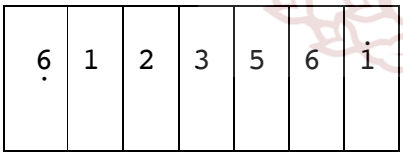

Laras slendro

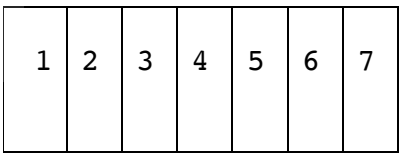

Laras Pelog

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan jika tangan kanan me*nabuh* bilah angka 2 lalu me*nabuh* angka 3, maka tangan tangan kiri segera memegang bilah angka 2 ketika tangan kanan memukul angka 3, jadi antara mekak dan *nabuh* gerakannya dilakukan bersama, tetapi dengan posisi yang berbeda. Supardi juga menyatakan jika personil yang dimilikinya mayoritas adalah warga desa yang memiliki kemampuan bermain gamelan secara

otodidak dalam artian tidak memiliki latar belakang pendidikan seni (Supardi, wawancara 25 Juni 2019).

2. Pola

Prabot garap setelah teknik adalah pola. Pola merupakan istilah generik untuk menyebut satuan *tabuhan ricikan* dengan ukuran panjang tertentu. Terdapat bermacam-macam pola dan istilah yang digunakan untuk menyebut pola, seperti *sekaran*, *cengkok, wiled* dan istilah lain yang diberlakukan untuk *ricikan* tertentu, kalangan tertentu dan di daerah tertentu. Pola *tabuhan* oleh kalangan etno musikolog sering diesbut dengan formula atau *pattern.* Pola *cengkok* atau *sekaran* adalah dua istilah yang paling sering digunakan untuk menyebut pola *tabuhan* karawitan (Supanggah, 2007:204).

Merujuk pada judul sub bab di atas yang mengupas mengenai pola Terdapat beberapa prabot garap lain yang merupakan gabungan antara teknik dan pola. Sebagian besar *pengrawit* sendiri juga sering rancu dalam mengelompokkan prabot garap seperti yang disebut yaitu, *imbal, kinthilan, pinjalan, klenangan* dan *kothekan* (Supanggah, 2007:210) Pada karawitan pengiring kesenian Rog-Rog ini memiliki kekhasan dalam setiap *tabuhan*nya, termasuk *balungan,* dan bonang. Penggarapan pola *tabuhan,* tidak jauh berbeda dengan group karawitan lain. Berikut adalah bentuk vokabuler prabot garap yang tercantum dalam *Lancaran Ricik-Ricik Laras Slendro Pathet Manyura:*

Buka *Bonang* : . . . . . 3 . 1 . 3 . 2 . 6 . ⑥

Umpak : ‖ . i . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

. 2 . 3 . 5 . 3 . 5 . 6 . i . ⑥‖

Secara fisik notasi diatas adalah notasi yang cukup mudah dihafal, akan tetapi ketika dalam eksekusi penyajiannya memiliki garap dan *sekaran* di beberapa *ricikan* khusunya bonang dan saron. Identifikasinya dibagi dalam pola sebagai berikut.

a. Pola *Imbal* merupakan pola yang dilakukan oleh dua *ricikan* yakni 1 dan 2 dengan pola atas bawah pada *wilahan* nada gamelan, biasanya salah saatu ricikan memilih nada disebelahnya atau atasnya. Pola ini sering dilakukan oleh *ricikan* saron dan bonang. Mengambil contoh pada baris pertama *lancaran Ricik-Ricik,* yakni.

   .i.6 .3.2 .5.3 .2.①

   Terdapat pola *imbal*, sebagai berikut:

Saron 1: . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 .

. 5 . 2 . 5 . 2

. 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1

. 3 . 1 . 3 . ①

Saron 2: 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 .

6 . 3 . 6 . 3 .

5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 .

5 . 2 . 5 . 2 (.)

b. Pola *imbal Bonangan.* Pola ini dilakukan oleh kedua *ricikan bonang,* yaitu *bonang barung* dan *bonang penerus.* Pola *imbal* yang digunakan hampir sama dengan pola *imbal* saron seperti yang dituliskan di atas. hanya saja diberi *sekaran* sebelum masuk ke pola *imbal.* Adapun *sekaran* bonangnya adalah sebagai berikut:

Seleh 6: 3 5 6 i̇ 3̇ 2̇i̇ 5i̇ 6

Seleh 1: 1 1 1 . 11 1 1 1

Bonang Barung : . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3

Bonang Penerus : 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 .

E. Penentu Garap

Supanggah menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan 2,* bahwa:

> Penentu garap merupakan hal yang menjadi pertimbangan khusus dari penggarap untuk melakukan kreativitas garapan yang disajikan dengan komposisi gending melalui sajian ricikan yang dimainkan atau dilantunkan. Pengertian tersebut memberikan klarifikasi tersendiri dalam menentukan karakter musikal gending, apakah ada keterkaitanya dengan fungsi sosial, fungsi hiburan, atau ritual. Dengan kata lain, jika penentu garap juga dipengaruhi oleh keterkaitan gamelan dengan fungsi-fungsi sosial dan layanan seni, akan menimbulkan garap yang berbeda pula.

Kesenian Rog-Rog Tileng ini memiliki konsep yang abstrak artinya tidak memiliki pakem khusus dalam penyajian iringan. Selama itu masih bisa dipertahankan, kesenian ini terus menjadi bentuk *local genius* wilayah Gambirmanis. Menyadari terkait beberapa hal yang menyangkut karawitan pengiring Rog-Rog ini personilnya adalah bukan orang yang berlatar berlakang seni, maka pada perjalannya kesenian ini cukup menjadi seni ritual semata. Seperti yang sudah tertera pada sub bab penggarap, kesenian Rog-Rog dimotori oleh Supardi selaku penanggung jawab kesenian sekaligus kepada desa di Gambirmanis. Ia bertindak sebagai koordinator sekaligus penggarap atau penggagas ide dalam penyajian kesenian Rog-Rog baik tari maupun karawitan pengiringnya.

Meskipun kesenian ini hanya disajikan sebagai bentuk sarana ritual, akan tetapi masih memiliki unsur hiburan. Hanya beberapa saja, seperti

halnya ketika terjadi *kalap* yang dilakukan oleh pemain tari Rog-Rognya disuarakan pula iringan-iringan yang sifatnya segar, di antaranya lagu-lagu masa kini yang esensinya masih bersifat Jawa dan menghibur. (Supardi, wawancara 25 Juni 2019).

Unsur penentu dalam garap karawitan juga dipengaruhi oleh daya kreativitas penggarap yang seiring berjalannya waktu perlu digali lebih dalam lagi, sebagaimana penuturan Umar Kayam yang menjelaskan jika kreativitas adalah sebuah ungkapan yang akan melahirkan satu inovasi, dan inovasi tersebut ditemukan oleh manusia, maka juga akan berorientasi kepada kepentingan masyarakat pula nantinya (1981:47).

F. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap merupakan salah satu unsur yang sifatnya *accidental* dan fakultatif. Tidak jarang unsur ini bisa sangat mendadak dan pilihannya pun bebas. Idealnya dalam pementasan karawitan dalam berbagai konteksnya harus meghasilkan sajian gending yang maksimal. Kenyataanya tidak jarang dalam pementasannya hal tersebut tidak mudah terealisasikan, yang paling intim adalah terbatanya tempat untuk gamelan (Supanggah, 2007:290).

Pertimbangan garap pada dasarnya meliputi 3 faktor, yaitu internal adalah kondisi fisik dan kejiwaan *pengrawit,* saat melakukan proses garap; eksternal adalah pendengar atau penonton serta kelengkapan sarana dan

prasarana; dan tujuan yakni beberapa tujuan *pengrawit* melakukan proses garap yaitu, mengabdi pada Yang Maha Kuasa, persembahan, politik, sosial, hiburan maupun tujuan ideal sebagai seniman yang ingin mengekpresikan diri (Susanto, 2017:3).

Bukan suatu deskiriminasi terhadap objek, akan tetapi arahnya adalah ke pembagian. Kedua pembagian faktor di atas bisa jadi menjadi pembatas unutk ruang-ruang gerak kesenian ini sendiri. Penjelasanya adalah tidak jauh penuturan-penuturan Supardi selaku ketua dan kepala desa dimana kesenian ini berkembang.

Faktor internal yang mempengaruhi kesenian Rog-Rog ini berasal dari warga desa sekaligus pemain yang berkecimpung di dalam kesenian tersebut. Seperti pertanyaan mengapa kesenian tidak begitu berkembang pesat? Mungkin jawabannya adalah karena kesenian ini sifatnya buka komersil, melainkan ritual. Maka dari itu dapat ditarik benang merahnya jika kesenian tidak begitu mementingkan unsur garap dan pola-pola yang tersebar, melainkan esensi dari sebuah pagelaran dapat tercakup dan pemujaan yang dilangsungkan dapat berjalan dengan lancar.

Untuk faktor eksternalnya, dapat dikatakan jika kesenian ini hanyalah milik desa, dengan kata lain kesenian hanya ada di wilayah tertentu khusunya di Gambirmanis. Tidak banyak yang mengetahui tentang perkembangan kesenian ini, akan tetapi fakta di lapangan menyatakan jika kesenian memang hanya eksis di lingkup mikro saja. Mengingat personilnya bukanya orang yang berlatar belakang seni dan peminatnya pun juga jarang.

Faktor terakhir yang menjadi pertimbangan garapnya yakni tujuan, sudah diketahui bersama jika kesenian ini adalah kesenian yang bersifat ritual. Meraup keuntungan bukanlah tujuan akhir, melainkan keselamatan dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa itu yang diharapkannya. Selain itu, faktor spirit masyarakat yang membentuk kesenian ini menjadi sakral dan sangat dihormati keberadaanya.

Perihal di atas sangat bertolak belakan dengan keadaan kesenian saat ini yang mana perubahan fungsi, perubahan komitmen dan perubahan isi pertunjukan kemudian menimbulkan gejala dinamika pasang surut kesenian hingga tidak lepas dari interaksi dan pengaruh perubahan pola sosial budaya masyarakatnya sendiri (Sartono Kartodirjo, 1990:76).

BAB IV

NILAI FUNGSI DAN SPIRITUAL DALAM KESENIAN ROG-ROG TILENG

Kesenian yang muncul di Indonesia sangat beraneka ragam jenis, makna, serta konteksnya. Kesenian tradisional tercipta atas bentuk ungkapan perasaan indah naluri manusia dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat terdahulu yang terwujud dalam sebuah karya maupun tingkah laku di dalam kehidupan. Kesenian tradisional tersebut diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya. Sebagaimana pernyataan Dika (2011:9) bahwasanya dalam karya seni tradisional tersirat peran dari masyarakat berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya (dalam Bahri, 2015:12).

Suatu kesenian atau yang erat kaitannya dengan seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya di suatu daerah tertentu yang senantiasa berkembang selaras dengan kemajuan zaman. Maka dari itu merujuk pada bentuk kegunaanya, seni pertunjukan oleh Soedarsono dinyatakan memiliki tiga fungsi primer, sebagai berikut.

> Seni pertunjukan, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki 3 fungsi primer, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis (1999:57).

Fungsi-fungsi kesenian tersebutlah yang kemudian menjadikan nilai terhadap eksistensi kesenian di suatu daerah. Kini, sangat banyak bahkan sudah di manapun tempatnya, kesenian eksis sesuai dengan fungsinya masing-masing. Ada yang eksis sebagai seni hiburan pribadi, ada pula selaras untuk mempresentasikan segi estetiknya, dan ada juga yang hanya eksis sebagai sarana ritual saja.

Perihal lain terkait tentang kesenian atau seni pertunjukan pada dasarnya akan berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat dan tata pola hidup manusia sekitarnya. Terlepas dari bentuk dan kesenjangan sosial, seni pertunjukan akan menempatkan posisinya sendiri di tengah masyarakat selaras dengan paradigma kehidupan yang ada pula. Maka tidak heran jika saat ini, banyak kesenian yang sangat populer dan tidak sedikit pula yang hanya pemanis dalam kehidupan masyarakat.

A. Fungsi Kesenian Rog-Rog Tileng

Kesenian tumbuh dan berkembang seirama dengan fungsi dan maksud keberadaanya. Sebagaimana penuturan Soedarsono di awal bab terkait fungsi kesenian, memberikan asumsi pribadi untuk menelaah lebih dalam tentang perjalanan dan perkembangan kesenian Rog-Rog Tileng di tengah kehidupan masyarakat.

1. Kesenian Rog-Rog Sebagai Sarana Ritual

Fungsi kesenian sebagai saran ritual bisa berkembang di masyarakat karen adanya faktor turun temurun yang susah dijelaskan secara logika dan kata-kata, akan tetapi semuanya berjalan beriringan dan kenyataan sesuai dengan peradaban yang berlaku dan selaras juga dengan paradigma masyarakat di tempat tersebut. Terdapat banyak pengaruh yang menjadikan seni sebagai sarana ritual, misalnya saja di wilayah Bali, disana masih erat dengan kondisi menyatukan alam dan pikiran manusia. Sama dengan Rog-Rog ini, di wilayah Gambirmanis masih dipercaya mampu memberikan sugesti baik untuk kehidupan kedepannya. Menurut Soedarsono, bahwa.

> Secara garis besar seni dalam ritual memiliki ciri khas, yaitu (a) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, sebut saja sakral; (b) diperlukan pemilihan hari biasanya bertepatan dengan hari yang sakral; (c). Diperlukan pemain yang terpilih; (d) terdapat sesaji; (e) tujuan lebih diutamakan dari pada sajian keseniannya; (f) diperlukan busana yang khas (2002:126).

Penjabaran dari pernyataan di atas, sebagai berikut.

a. Tempat pertunjukan harus sakral. Untuk kesenian Rog-Rog ini bertempat di lingkungan kediaman kepala desa Gambirmanis, sedangkan untuk ritualnya dilakukan di Telaga Tileng. Pemilihan tempat ini merujuk pada perkumpulan masyarakat, selain mudah dijangkau tempat kepala desa merupakan salah satu tempat yang menjadi rujukan masyarakat desa Gambirmanis sendiri dalam melakukan suatu kegiatan.

Gambar 10. Tempat pelaksanaan kesenian Rog-Rog di kediaman kepala desa Gambirmanis (Foto: Heva Pradana, 2019).

b. Terkait tentang hari pelaksanaan, sudah menjadi adat dan tradisi warga Gambirmanis, bahwa kesenian Rog-Rog ini disajikan ketika panas berkepanjangan. Ketika mengetahui peristiwa ini, maka atas koordinasi kepala desa dan dukungan warga, pertunjukan Rog-Rog ini segera dilaksanakan. Kepala desa Gambirmanis juga menyatakan bahwa.

> Secara ketepatan waktu atau harinya tidak menjadi penentu, yang jelas ketika terjadi kemarau panjang, warga desa segera berunding untuk menyelenggarakan upacara ritual dengan kesenian Rog-Rog ini (Supardi, wawancara 25 Juni 2019).

c. Pemain dari kesenian Rog-Rog ini dipilih sesuai dengan ketentuan umur. Mayoritas pelaku seninya berusia 40-50 tahun ke atas. Hal ini dimaksudkan karena pada usia tersebut, perasaan *angleh semeleh* menjadi pedoman hidup seseorang. Selain itu, karena kesenian ini digunakan untuk sarana ritual maka, personilnya pun juga harus seseorang yang sudah banyak pengalaman hidupnya.

d. Sesaji dalam kesenian Rog-Rog sangat beraneka ragam (lihat bab 2). Sesajen yang digunakan antara lain : *Sega Tumpeng*, *Urap-urap*, *Kembang Setaman* dan *Dhawet*. Semua unsur sesaji tersebut memiliki maksud dan arti tersendiri. Semuanya bergantung pada tujuan akhir dari sebuah ritual ini.
e. Tujuan kesenian Rog-Rog ini adalah sebagai saran ritual, maka hal yang paling utama dan dirasa sangat beresensi adalah pada sajian ritualnya bukan sajian pertunjuaknnya. Sudah menjadi kewajaran jika pada akhirnya eksistenis kesesnian Rog-Rog ini tidak begitu populer di masyarakat, mengingat tujuan utama dari kesenian ini adalah ritual permohonan hujan.
f. Busana yang digunakan dalam pementasan kesenian Rog-Rog Tileng ini tidak gebyar atau meriah layaknya kesenian pada umunya. Untuk pemainnya hanya dilengkapi dengan seragam kemeja warna biru dengan celana hitam, memakai *jamang* (mahkota) di kepala ditambah kacamata, sedangkan untuk personil *pengrawit* cukup menggunakan batik dan celana panjang saja (Supardi, wawancara 25 Juni 2019).

Gambar 11. Peraga tari Rog-rog Tileng
dengan busananya
Foto: Wimaya Hanantha (2018).

1. Kesenian Rog-Rog Sebagai Sarana Hiburan Pribadi

Perkembangan yang terjadi di masyarakat memberikan sedikit angin segar untuk kesenian, yang semula hanya berkutat untuk ritual semata, kini arahnya menjadi konsumsi publik. Misalnya saja wayang, dulu wayang masih eksis dengan bentuk riualnya akan tetapi kini wayang sudah menjadi seni yang luwes, bisa menjadi ritual dan bisa menjadi hiburan. Fungsi kesenian sebagai hiburan adalah kesenian yang mampu menciptakan suatu kondisi tertentu yang sifantnya penyegaran dan pembaharuan dari kondisi yang telah ada. Para penikmat atau penonton atau pemain dari kesenian dapat terhibur dengan adanya suatu pertunjukan kesenian itu sendiri. Sebagaimana Kuntowijoyo yang menyebutkan jika seni dan merupakan kebutuhan manusia, baik individu maupun kelompok, karena cara, jiwa dan

keyakinannya berbeda-beda maka sudah barang tentu corak, macam ragamnya dan bentuknya bermacam-macam pula, sesuai dengan lingkungan yang berkembang (2013:13).

Fungsi seni sebagai hiburan ini, sama sekali tidak melekat pada kesenian Rog-Rog, meskipun ada kecil kemungkinan Rog-Rog ini menjadi hiburan bagi masyarakat. Sifat yang sudah melekat membuat kesenian Rog-Rog ini dianggap sakral oleh masyarakatnya, alhasil untuk warga yang hendak menonton pun terbatas dan bukan menjadi konsumsi publik. Menurut penuturan Tugiman selaku penonton, menyatakan jika Rog-Rog ini masih sangat sakral, tujuannya adalah untuk meminta hujan. Jadi bagi warga yang hendak melihat itu pun tidak berani mendekat, melainkan dari kejauhan. Karena selain sakral, di adegan pertunjukannya masih ada adegan *karawuhan* (kesurupan), jadi masyarakat masih takut untuk melihat dengan jarak dekat (Tugiman, wawancara 25 Juni 2019).

2. Kesenian Rog-Rog Sebagai Sarana Presentasi Estetis

Kesenian tradisional sebagai presentasi estetis diartikan sebagai seni yang dapat menyajikan unsur keindahan seperti dapat dilihat dari sajian vokalnya, musik, nilai yang terkandung, kebiasaan dan lain-lain. Pada umumnya seni yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya adalah pembeli karcis (Bahri, 2015:15).

Produk-produk yang dijual dari presentasi estetis ini secara kesuluruhan berpijak pada bentuk sajian. Unsur-unsur pendukung sajian

tersebut kemudian menjadi pemicu untuk mendapatkan hasil yang bisa dikategorikan sebagai bentuk komersial kesenian. Berbeda dengan kesenian Rog-Rog, pada kesenian ini bentuk pertunjukannya adalah hasil akhir yang kepuasaanya bukan berbentuk materi melainkan rasa dan kepuasan batin.

Secara sajian, kesenian Rog-Rog ini memang sederhana tidak seperti kesenian pada umumnya. Jika ditelaah dari segi pertunjukannya, kesenian ini hampir mirip dengan kesenian *ebeg* atau *jathilan* yang terkenal di wilayah Banyumas dan Yogyakarta. Akan tetapi esensi sifat pagelarannya berbeda. Rog-Rog masih teguh dengan bentuk ritus spiritualnya, bentuk persembahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dan alam yang selalu menaungi.

A. Nilai Spiritual Kesenian Rog-Rog Tileng

Membahas tentang nilai, Abu Ahmadi dan Salimi menjelaskan jika nilai adalah keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan, maupun perilaku (1994:202). Nilai merupakan bagian dari bentuk kepercayaan yang menjadi penuntun seseorang untuk bertindak dengan standar tingkah laku yang semestinya.

Berbeda dengan fungsi, nilai menjadi pegangan hidup seseorang sekaligus prinsip hidup dalam menentukan sikap dan tingkah laku. Jika disinkronkan dengan data kesenian, nilai menjadi penentu artinya nilai menjadi esensi dari bentuk pencapaian manusia dan pelaku seninya.

Kesenian memang syarat dengan berbagai macam makna dan tujuannya, bergantung dengan bentuk dan sajian pertunjukannya. Tahapan spirit dalam kesenian mampu disandingkan dengan jiwa-jiwa para pelakunya, sedangkan bentuk ritual yang disajikan menjadi pendorong kekuatan dari segala bidang bagi pelaku seni sendiri. Dengan demikian, bentuk spiritual dalam kesenian masih menjadi acuan untuk perkembangan kesenian kedepannya, sekaligus menjadi dorongan insani untuk terus mempertahankan tradisi adat dan budaya.

Menurut Prof. Dr. Notonegoro dan Walter G Everent nilai spiritual adalah nilai yang ada di dalam jiwa manusia, diantaranya nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai logika (dalam Susilowati, 2018:11). Nilai spiritual tersebut kemudian dikorelasikan dengan bentuk kesenian yang menjadi objek pada penelitian ini, yaitu kesenian Rog-Rog. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1. Nilai Estetika

Nilai estetika diartikan sebagai nilai yang terkandung pada suatu benda berdasarkan keindahannya, penilaian terhadap nilai estetika ini adalah indah, bagus, atau jelek. Pada dasarnya dalam kesenian tidak ada istilah yang menyatakan bagus atau jelek, benar atau salah, melainkan pas atau tidak pas (Jawa: *Mungguh*). Banyak praktisi kesenian menyebutkan jika dunia seni adalah dunia relatif yang semuanya tidak bisa dinilai dengan angka, melainkan rasa.

Kesenian Rog-Rog adalah kesenian rakyat yang hadir di masyarakat secara turun temurun sejak tahun 1970'an. Kesenian ini dikenal bukan hanya sebatas kesenian biasa saja, akan tetapi mengandung nilai yang sangat berharga. Untuk segi estetika, kesenian rakyat selalu kalah dengan kesenian yang berasal dari keraton. Akan tetapi kesenian rakyat lebih mudah dikenal dan dipahami masyarakat secara universal.

Supardi menuturkan, jika kesenian Rog-Rog ini hanya kesenian sederhana yang bertujuan untuk kemaslahatan umat dan masyarakat khusunya di wilayah Gambirmanis. secara sajian memang biasa, akan tetapi kembalinya adalah pada unsur spirit yang dimiliki masyarakatnya (wawancara 25 Juni 2019).

2. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang hadir berdasarkan kepada baik atau buruknya suatu perbuatan seseorang dengan landasan pada nilai sosial yang sifatnya universal. Jika dikorelasikan dengan suatu bentuk kesenian, nilai moral ini arahnya adalah kebaikan dan keburukan kesenian. Menelaaah lebih dalam tentang karya seni, pembahasannya akan lanjut seiring dengan perkembangan dan sitgma masyarakat.

Kesenian Rog-Rog bukan kesenian yang menjual dirinya untuk kepentingan khusus, melainkan kepentingan bersama. Jadi konklusi dari nilai moralnya, kesenian Rog-Rog ini merupakan kesenian yang dominan

kebaikannya, mengingat tujuan awal dan akhirnya adalah untuk kepentingan bersama.

Pengamatan di lapangan terkait baik buruknya kesenian ini, tidak dapat dikatakan secara gamblang, akan tetapi manusia sekitarnya sudah menunjukan dengan sendirinya terkait etos kerja yang dimilikinya dalam menampilkan kesenian ini (Suyat, wawancara 26 Juni 2019).

Seperti halnya tindakan, kesenian Rog-Rog ini adalah wujud dari hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat lokal dalam arti digemari kelompok tertentu dan juga lahir dari kelompok tersebut (Sendjaja dalam Bahri, 2015:7).

3. Nilai Religius

Nilai religius sama halnya dengan nilai kepercayaan yang artinya adalah nilai ini muncul berdasarkan sistem kepercayaan seseorang. Kepercayaan lama yang masih eksis di nusantara khususnya pulau Jawa adalah kepercayaan Kejawen. Bukan bentuk praktik animisme atau dinamisme, melainkan arahnya adalah hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

Kesenian Rog-Rog merupakan kesenian turun temurun yang hadir di tengah masyarakat. Bukan produk pemerintahan melainkan produk dari nenek moyang yang melahirkan suatu tradisi baru untuk pembaharuan dan menjaga kestabilan alam di tengah kehidupan manusia. Karena kesenian ini berkutat pada bentuk spiritual dengan tujuan memohon hujan, garis

besarnya adalah kesenian ini masih dipercaya masyarakat Gambirmanis untuk sarana menjaga kestabilan alam (Bagus, wawancara 2 Januari 2020).

Religius Rog-Rog ini merupakan religius tradisi yang hadir di masyarakat serta berasal dari masyarakat sebelumnya, dengan kata lain sifatnya adalah turun temurun antar generasi. Tradisi terwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Kegiatan yang demikian diwariskan dari satu generasi ke generasi. Pada produk barang dan jasa itu terkadang nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang terkandung (Bahri, 2015:12).

4. Nilai Logika

Nilai logika adalah tentang benar atau salah. Nilai ini bersumber berdasarkan benar atau salah sumber bukti atau fakta ilmiah. Nilai ini dapat pula menjadikan logika sebagai sumbernya. Berbeda dengan nila moral, nilai logika ini mengedepankan benar salah sesuai dengan logika yang dimiliki.

Penelitian ini objeknya adalah kesenian Rog-Rog yang menjaga adat tradisi nenek moyang dengan sepenuh hati. Perpaduan antara bentuk spirit masyarakat dengan ritual yang dilakukannya menjadikan bentuk baru sesuai dengan esensi spiritual pada kesenian Rog-Rog ini sendiri. Berpijak dari pernyataan dan pembahasan yang sebelumnya, jika kesenian ini adalah kesenian yang digunakan unutk memohon hujan. Maka dipastikan kesenian ini penuh dengan berbagai persyaratan, sebagaimana bentuk sesaji, upacara,

sampai pada karawitan pengiringnya juga menjadi satu unsur yang mendukung jalannya sajian Rog-Rog ini.

Secara keilmuan, meminta hujan dengan bersenang-senang bukanlah satu cara yang masuk akal. Akan tetapi pandangan itu berbeda jika dikaitkan dengan sistem kepercayaan. Semuanya menembus batas akal manusia seiring dengan ritual-ritual dan do'a-do'a yang disajikan oleh orang kepercayaan masyarakat. Kebenaran tentang turunya hujan itu memang benar adanya, secara ilmu tidak masuk akal, akan tetapi secara logika semuanya berjalan sesuai dengan harapan masyarakat.

Adanya do'a bersama diiringi dengan gamelan dan semerbak aroma kemenyan, menambah suasana magis dalam ritualnya. Masih menjadi kepercayaan wilayah pesiri, jika berdo'a dengan paduan tradisi dan agama, besar kemungkinan capaianya adalah keutuhan yang hakiki. Dengan iringan *ladrang Eling-Eling Laras Slendro Pathet Manyura,* dan *Ladrang Wilujeng Laras Slendro Pathet Manyura,* memberikan suasana sakral tersendiri ketika ritual berlangsung (Wibisana, wawancara 4 Februari 2020).

Hal di atas selaras dengan penuturan Deni Miharja, bahwa kehadiran suatu sistem kepercyaan di masyarakat sangat sederhana. Ketika manusia bersentuhan dengan alam semesta, maka manusia pun segera melihat keberadaan dirinya dengan alam semesta tersebut. Manusia begitu bergantung akan kehadiran alam semesta, sehingga konsep tentang sistem kepercayaan tumbuh dari adanya pemahaman manusia akan alam semesta itu sendiri (Miharja, 2015:20).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang garap dan fungsi karawitan yang terdapat pada kesenian Rog-Rog Tileng di bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni pertama, mendapatkan informasi tentang sejarah awal berdirinya kesenian Rog-Rog Tileng, struktur organisasi yang melindungi perkembangan kesenian Rog-Rog, serta bentuk pertunjukan kesenian tersebut mulai dari persiapan pentas, perlengkapan, dan waktu serta tempat penyajian.

Kedua, terdapat unsur *garap* yang muncul dalam karawitan kesenian Rog-Rog acuannya adalah karawitan gaya Surakarta, mulai dari materi *garap*, penggarap, sarana *garap*, perabot *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*.

Ketiga, menemukan nilai-nilai yang patut dipelajari dalam kesenian Rog-Rog ini, diantaranya nilai fungsi yang terbagi menjadi 3 yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis. Lebih mendalam tentang identifikasi nilai, menjurusnya ke arah spiritual. Pada dasarnya kesenian Rog-Rog ini merupakan kesenian yang sifatnya untuk ritual, maka tidak sedikit unsur-unsur magisnya ditemukan dalam kesenian ini. Adapun pengklarifikasian nilai spiritual tersebut, diantaranya nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai logika.

B. Saran

Dapat dijadikan sebagai bahan periksa, khususnya untuk peneliti pembaca ataupun khalayak umum yang ingin menelaah lebih jauh tentang kesenian Rog-Rog. Langkah yang dilakukan perlu adanya peninjuan kembali tentang sinkronisasi antara latar belakang dan tujuan utama melakukan penelitian kesenian Rog-rog tersebut.

Membaca kesalahan atau kekurangan sangat dipastikan riil keberadaanya. Akan tetapi setidaknya kajian ini merupakan pemacu paradigma manusia tentang kesenian yang telah berkembang di nusantara. Peneliti pun juga menyadari tentang hal ini, maka dari itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih dalam lagi dalam melakukan penelitian yang kaitanya dengan kesenian Rog-Rog ini. Tidak lupa juga besar harapan peneliti, agar kelak penelitian yang dibuat ini menjadi satu bentuk kontribusi yang bermanfaat untuk dunia kesenian baik tari maupun karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Noor Salimi. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bahri, A.S. 2015. "Pertujukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya pada Acara Khitanan di Kabupaten Panagndaran". Skripsi. UPI Bandung.

Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius (Anggota IKAPI).

Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djelantik, A. A. M. 1990. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Kartodirjo, Sartono. 1990. *Pengajaran Sejarah dalam Perkembangan Jaman*. Yogyakarta: UNY Press.

Koentjaraningrat. 1979. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijaya. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Madjid, M. Dien. 2014. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prenada Media Group.

Miharja, Deni. 2015. "Keberagaman Masyarakat Adat Cikondang dalam Menghadapi Modernisasi". Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.

Purwadi. 2009. *Diktat Seni Karawitan I*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Saptomo. 2006. “Musik Tari”. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Sedyawati, Edi. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Setiyani, Erlin. 1999. “Perkembangan Kesenian Tiban dari Ritual Tiban Menjadi Pertunjukkan”. Skripsi. ISI Surakarta.

Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globlalisasi.* Jakarta: Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

————————. 1999. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Itimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

————————. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globlalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suharno, 2015. “Seni dalam Bingkai Budaya Mitis; Nilai *Life Force* dan Transformasinya ke Budaya Ontologis”. Bandung: Jurusan Seni Rupa Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Suhastjarja, R. M. A. P. 1984. *Analisa Bentuk Karawitan*. Yogyakarta: Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Sumarsam 2002. *Hayatan Gamelan*. Surakarta: STSI Press.

Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

Susanto, Irwan. 2017. ”Jurnal Seni Musik: Karawitan Tari Wanara Parisuka di Obyek Wisata Goa Kreo Kota Semarang (Kajian Garap Gendhing Tari Garapan Baru)”. Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang.

Susilowati, Kultsum Palupi. 2018. “Nilai-Nilai *Spiritual Quotient* di Dalam Syair Lagu Religi Karya Gigi. Skripsi. IAIN Surakarta.

Tim Penyusun Fakultas Seni Pertunjukan. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.

Trimanto dalam Widasworo. 2010. "Essay Karawitan: Karawitan Tak Kan Ku Lepas". Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Untari, Sri. 1996. "Fungsi Tari Ebeg dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Dukuhwaluh Kab. Banyumas". Skripsi. ISI Surakarta.

Widodo. 2016. "Gendhing Karawitan: Kajian Fungsi dan Garap dalam Karawitan Gaya Surakarta". Skripsi. ISI Surakarta.

Narasumber

Kadino (46 Tahun), anggota kesenian Rog-rog. Dusun Tileng Desa Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri.

Sukar Hadisuwito (58 Tahun), Mantan Kepala Desa Gambirmanis. Desa Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri.

Supardi (50 Tahun), Ketua Kesenian Rog-rog. Dusun Tileng Desa Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri.

Suyat (60 Tahun), Anggota Kesenian Rog-rog. Dusun Tileng Desa Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri

Qohar Dwi Hatmono (24 tahun), dalang dan seniman lokal sekaligus pemerhati budaya di lingkungan Kabupaten Wonogiri.

Tugiman (50 tahun), penikmat seni. Dusun Tileng Desa Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri.

GLOSARIUM

Garap	: bentuk musik yang disajikan dengan pola pikir seniman
Ricikan	: alat/instrument dalam karawitan
Slendro	: bagian nada pentatonis dalam karawitan
Lancaran	: bentuk lagu dalam karawitan jawa yang disajikan dengan sajian musik lancar
Ladrang	:
Angklung	: Alat musik dari bambu yang dimainkan dengan cara digoyangkan
Jathilan	: pasukan berkuda yang menggunakan properti kuda lumping atau masyarakat Gambirmanis menyebut jathilan adalah nama lain dari Rog-Rog.
Ebeg	: Kesenian yang berkembang di Banyumas dan sekitarnya dan menggunkaan properti seperti kuda
Klenengan	: garap musik karawitan yang disajikan dalam bentuk pelog maupun slendro dalam repertoar gending.
Pakeliran	: garap musik karawitan dalam pertunjukan wayang
Pamijen	: sendiri(an)
Abdi dalem	: seseorang yang mengabdi pada Keraton
Wewenan	: topeng yang menggambarkan seorang penggembala kuda dalam sebutan masyarakat Gambirmanis
Macanan	: istilah dari masyarakat Gambirmanis topeng yang menyerupai macan dan menurut cerita yang memakan kuda gembala milik Wewe.
Punakawan	: bentuk tokoh yang diperankan oleh beberapa orang yang menggambarkan seorang abdi dan memiliki sifat jenaka/lucu

Sesepuh : orang yang dianggap tua di Desa

Cok Bakal : seserahan yang meliputi pisang, bunga, dupa, menyan.

Istiqa' : bentuk sembahyang pada umat muslim untuk meminta hujan

Sesajen : bentuk seserahan yang meliputi bunga, urap-urap, tumpeng, dhawet, cok bakal.

Sega tumpeng : nasi yang dibentuk seperti gunungan

Urap-urap : bentuk masakan sayur kenikir/kangkung rebus yang disajikan dengan parutan kelapa

Kembang setaman : perpaduan bunga yang biasanya untuk ziarah makam

Dhawet : minuman khas yang didalamnya ada santan, cendol dan gempol

Pengrawit : pelaku seni/seniman yang memainkan karawitan

Lakon : tokoh

Balungan : instrument karawitan yang terdiri dari demung, saron, peking.

Ricik-ricik : nama lagu dari bentuk garap lancaran

Tunggal : satu

Rangkep : dua

Gerong : bentuk syair dalam suatu lagu/gending yang disajikan dalam karawitan

Suwuk : dalam Bahasa karawitanya yaitu tanda selesai atau berakhirnya suatu gending.

Seseg : irama yang cepat dan konsisten dalam sajian karawitan

Cengkok : garap yang meliputi naik turunnya nada pada karawitan

Tabuhan : pola/teknik memainkan gamelah dengan cara dipukul

Wiledan : komposisi/kreasi garap seniman dalam menyajikan bentuk karawitan

Local genius : kepandaian yang dimiliki oleh masyarakat lokal

Kalap : kesurupan

Pelog : bagian nada dalam karawitan jawa

Pathet : ukuran tinggi maupun rendahnya suatu lagu dalam karawitan yang menjadi patokan keruntutan gendhing.

Audience : penonton

Imajiner : dalam angan-angan

Tembang : syair atau jenis lagu pada gending yang disajikan oleh vokal putri maupun putra

Demung : salah satu instrument gamelan yang termasuk dalam balungan

Slenthem : salah satu instrument gamelan yang termasuk dalam balungan

Bonang : salah satu instrument gamelan yang termasuk dalam balungan

Sekaran : garap kreasi seniman dalam memainkan instrument bonang

Cengkok : bentuk pakem dalam garap sajian gamelan maupun garap vokal

Imbal : teknik dalam memainkan gamelan dengan cara bergantian nada yang berbeda antara instrument 1 dan instrument 2 yang berkolaborasi namun menciptakan alunan nada yang serasi.

Pinjalan : teknik yang disajikan instrument demung dengan nada sesuai dengan ketukan ritmis namun slenthem mengikuti dengan nada yang sama tetapi berbeda ketukannya.

Kinthilan : teknik dalam memainkan gamelan dengan cara instrument satu dan dua mengikuti alur tabuhannya.

Klenangan : teknik bonang yang hampir sama dengan teknik pada imbal, namun nada yang diikuti oleh bonang penerus mendapat nada diatasnya

Kothekan : teknik memainkan dengan cara dipukul namun dalam model karawitan lesung

Angleh semeleh : tenang

Jamang : perhiasan/properti yang diletakkan pada kepala

Karawuhan : ke(datang)an

Mungguh : nyata

LAMPIRAN

1. Gambar 1

Gambar 1. Pementasan *Jathilan* Rog-rog Tileng
(Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

2. Gambar 2

Gambar 2. Do'a bersama sebagai bentuk persiapan sebelum pentas
(Foto: Heva Pradhana, 2019).

3. Gambar 3

Gambar 3. Menyiapkan *sesajen*

(Foto: Heva Pradhana, 2019).

4. Gambar 4

Gambar 3. *Sesajen Sega Tumpeng*

(Foto: Heva Pradhana, 2019).

5. Gambar 5

Gambar 4. *Sesajen* untuk kuda lumping dan properti lainnya. (Foto: Heva Pradhana, 2019).

6. Gambar 6 dan Gambar 7

Gambar 6. Topeng *wewe lanang* (Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

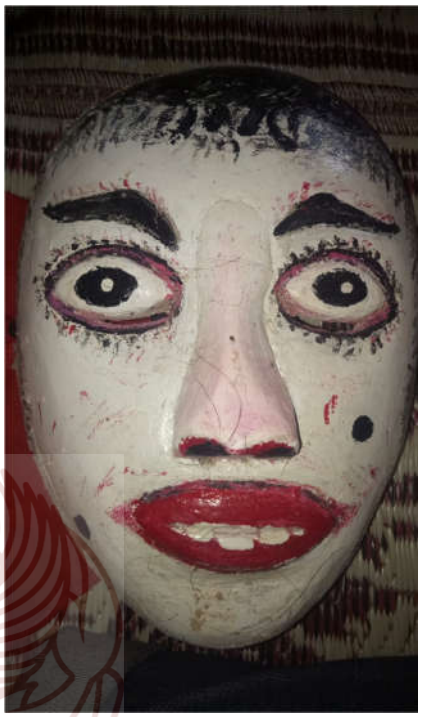

Gambar 7. Topeng *wewe wedok* (Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

8. Gambar 8

Gambar 8. Topeng punakawan

(Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

9. Gambar 9

Gambar 9. Topeng *Macanan*

(Foto: Wimaya Hanantha, 2018).

10. Gambar 10

Gambar 8. Tempat pelaksanaan kesenian Rog-Rog di kediaman Kepala Desa Tileng

(Foto: Heva Pradhana, 2019).

BIODATA PENULIS

Nama : Wimaya Hanantha Yudhistira

NIM : 14111156

Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 10 November 1994

Alamat : Desa Ngasinan, RT 04 RW 04,
Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo

Riwayat Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita (2001)
2. SD Negeri 1 Ngasinan (2006)
3. SMP Negeri 1 Jetis (2009)
4. SMA Negeri 1 Sambit (2012)
5. Institut Seni Indonesia Surakarta (2021)

……...